

**PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
UNTUK PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA OLEH
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GUNUNG MAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ANISSA LAIS UUNG NOVA ISLAMI
NIM 2017103083

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anissa Lais Ung Nova Islami
NIM : 2017103083
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2024



Anissa Lais Ung Nova Islami
NIM. 2017103083



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

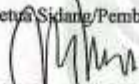
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
UNTUK Penguatan TOLERANSI BERAGAMA OLEH KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) GUNUNG MAS

Yang disusun oleh **Anissa Lais Ung Nova Islami NIM. 2017103083** Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **22 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Nawawi, M.Hum.
NIP. 191710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II



Yusuf Heriyanto, M.Kom
NIP. -

Penguji Utama


Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 April 2024
Dekan,




Dr. Miskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulis naskah dari mahasiswa:

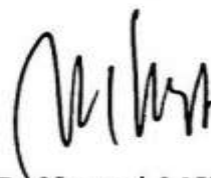
Nama : Anissa Lais Ung Nova Islami
NIM : 2017103083
Jenjang : S1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Untuk Penguatan Toleransi Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 April 2024

Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum

NIP. 191710508 199803 1 003

ABSTRAK
PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL
UNTUK PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA
OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) GUNUNG MAS

Oleh:
Anissa Lais Ung Nova Islami
NIM. 2017103083

Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi
Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Toleransi beragama ialah saling menerima, saling menghormati dan kebebasan ungkapan di tengah aneka ragam budaya dan garis hidup manusia. Pemahaman yang luas, pikiran yang terbuka, diskusi, kebebasan memeluk agama, dan berpikir, semuanya harus berperan serta pada toleransi. Untuk mencapai kehidupan yang rukun ditengah masyarakat yang majemuk diperlukan sebuah cara untuk memperkuat semangat toleransi di dalamnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas”.

Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai budaya kearifan lokal untuk penguatan toleransi beragama oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Gunung Mas. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan dengan pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti pada budaya gerebek suran ataupun berendam di kali cawang berhasil menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang rukun di desa Banjarpanepen. Metode tersebut menghasilkan nilai-nilai budaya lokal seperti kerja sama, gotong royong, semangat toleransi, sopan santun dan rendah hati.

Kata Kunci: Nilai, Budaya Lokal, Toleransi

ABSTRACT

APPLICATION OF LOCAL WISDOM CULTURAL VALUES TO STRENGTHENING RELIGIOUS TOLERANCE BY THE GUNUNG MAS TOUR AWARENESS GROUP (POKDARWIS)

By:

**Anissa Lais Uung Nova Islami
NIM. 2017103083**

**Da'wah Management Study Program, Department of Islamic Management
and Communication, Faculty of Da'wah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

Religious tolerance is mutual acceptance, mutual respect and freedom of expression in the midst of various cultures and human lifelines. Broad understanding, open mind, discussion, freedom of religion, and thought, all must contribute to tolerance. To achieve a harmonious life in a pluralistic society, a way is needed to strengthen the spirit of tolerance within it. The formulation of the problem in this study is "How to Apply Local Wisdom Cultural Values to Strengthen Religious Tolerance by the Gunung Mas Tourism Awareness Group (Pokdarwis).

The purpose of this study was to find out how the application of local wisdom cultural values to strengthen religious tolerance by the Gunung Mas tourism awareness group (POKDARWIS). The type of research used by researchers is field research with the approach used, namely qualitative methods. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results of the study show that the application of local cultural values such as the culture of suran gerebek or bathing in the cawang river has succeeded in creating an atmosphere of harmonious community life in Banjarpanepen village. This method produces local cultural values such as cooperation, mutual assistance, the spirit of tolerance, courtesy and humility.

Keywords: Value, Local Culture, Tolerance

MOTTO

“Berjalanlah dengan kecepatan masing-masing, mengutip perkataan B.J. Habibie matahari dan bulan memang tidak sama namun mereka bersinar pada waktunya masing-masing”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hati yang tulus dan ikhlas, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Imam Suyudi dan Ibu Suwarsih yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, kasih sayang dan mendoakan anakmu tiada henti agar dapat sukses dunia dan akhirat aamiin.
2. Diri penulis sendiri yang telah berjuang dan mampu bangkit dalam situasi sulit, terimakasih banyak dude we did it! dan semoga hal-hal baik selalu mengelilingi kita aamiin.
3. Kakak penulis yang tersayang Alm. Rendy Setiawan yang dahulu selalu menemani penulis hingga penulis dapat berdiri tegak di atas kaki sendiri.
4. Kakak penulis Lidya Imanika Chaerul dan adik penulis Sabrina Novi Azahra yang terus mendoakan penulis.
5. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.
6. Teman-teman dekat penulis, yang selalu memberikan motivasi, doa, arahan, dukungan dan hiburan untuk menggarap dan merampungkan skripsi.
7. Teman-teman Manajemen Dakwah 2020 juga teman-teman kelas kredit, untuk senang juga sedih dalam kuliah online hingga offline yang telah kita lalui bersama, meskipun kurang berkesan namun kalian tetap menjadi salah satu cerita di masa kuliah penulis, semoga kita semua menjadi penghuni surga aamiin.
8. Almamater penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga besar Kost Anyta yang selalu menyemangati, mendoakan dan menghibur penulis. Semoga kita dimudahkan dalam segala urusan aamiin.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas”.

Peneliti menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ulul Aedi, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Enung Asmaya, M.A., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis.
6. Dr. Nawawi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan serta arahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Segenap dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Imam Suyudi dan Ibu Suwarsih selaku orang tua penulis tercinta yang senantiasa mendoakan serta mendukung dalam setiap langkah yang dilalui penulis.

9. Diri penulis sendiri yang telah berjuang dan mampu bangkit dalam situasi sulit, terimakasih banyak dude we did it! dan semoga hal-hal baik selalu mengelilingi kita aamiin.
10. Kakak penulis yang tersayang Alm. Rendy Setiawan yang dahulu selalu menemani penulis hingga penulis dapat berdiri tegak di atas kaki sendiri, semoga engkau abadi di surga-Nya aamiin, terimakasih.
11. Kakak penulis Lidya Imanika Chaerul dan adik penulis Sabrina Novi Azahra yang terus mendoakan penulis.
12. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.
13. Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen yang berkenan meluangkan waktu untuk penulis wawancara.
14. Bapak Turmin selaku Ketua POKDARWIS Gunung Mas berkenan meluangkan waktu untuk penulis wawancara.
15. Ibu Eka Septiningsih selaku Sekretaris POKDARWIS Gunung Mas yang sangat membantu serta merangkul penulis meskipun penulis bukan siapa-siapa, terimakasih.
16. Masyarakat Desa Banjarpanepen yang memberikan informasi sekaligus sangat merangkul penulis meskipun penulis bukan masyarakat setempat, terimakasih.
17. Sahabat setia penulis sejak kita masih buta akan dewasa Mas Pria, Riza, Geta, Mba Alin, dan teman-teman olahraga, band sekaligus nongkrong yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, terimakasih.
18. Keluarga besar PPL Kemenag Kebumen diantaranya Subhan, Dewi, Ana, Lia, Mba Cipta, Ubai, segenap staff Kemenag Kebumen dan masyarakat Kebumen yakni Bu Rina, Mas Aji, Mba Resti, Bu Nunit, Edy Gowes yang telah memberi dukungan, motivasi, doa serta memberikan pelajaran hidup yang begitu berharga bagi penulis, terimakasih.
19. Keluarga besar KKN Kelompok 60 Desa Terlaya diantaranya Syahrani, Doni, Inna, Fikri, Reza, Rena, Soim, Tyo, Rian, segenap masyarakat Dukuh Cikuning yakni Bapak dan Ibu Kayim, Bapak dan Ibu Udin, Bi Koriha sekeluarga dan semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi

dukungan, motivasi, doa, pelajaran dan kenangan hidup yang tidak terbayar harganya bagi penulis, terimakasih.

20. Kelurga besar Kost Anyta, terutama kepada Mbah Sudiro yang senantiasa mendoakan anak-anak kost serta Qotrun Nada Azzakiyah telah menyemangati dan menghibur penulis, terimakasih.
21. Teman-teman seperjuangan penulis diantaranya Raihan, Faqih dan Najah yang telah menemani dan memberi ilmu kehidupan kepada penulis, terimakasih.
22. The Beatles, The Panasdalam Bank, Green Day, Guns N' Roses, Nirvana, Oasis, Paramore, Sheila on 7, Slank, Alm. Didi Kempot, Rumah Sakit, Salma Salsabil dan Marlina Anggarwati telah menyanyikan lagu-lagu yang menemani penulis mengerjakan skripsi, terimakasih.
23. Teman-teman Komunitas Gudang Sinau Banyumas yang memberikan pelajaran berharga selama penulis menjadi relawan, ada perasaan yang tidak bisa dibayar ketika penulis berjumpa dengan sahabat-sahabat yang membutuhkan.
24. Teman-teman UKM Master yang juga memberikan pelajaran berharga tentang musik dan drama kehidupan, semoga tetap membumi dan semakin barockah.
25. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
26. Semua pihak yang ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
27. Semua orang yang bertanya-tanya penulis kuliah dimana, penulis sudah menyelesaikan apa yang penulis mulai tanpa butuh validasi kalian, terimakasih sudah membakar semangat penulis.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan dan permintaan maaf atas segala kesalahan penulis selama ini. Semoga amal dan kebaikan kalian semua akan dibalas oleh Allah SWT dengan berlimpah kebaikan pula aamiin. Adapun penulis sadar akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penulisan skripsi ini kedepannya lebih baik.

Purwokerto, 2 April 2024

Penulis

Anissa Lais Uung Nova Islami
NIM. 2017103083



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian’	8
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Budaya Lokal.....	12
B. Toleransi Beragama.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	36
	A. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas	36
	B. Program Kerja Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas	41
	C. Nilai-Nilai Budaya Lokal di Desa Banjarpanepen	43
	D. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi	47
	E. Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Lokal	58
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Simpulan.....	64
	B. Saran-saran	66
	C. Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Tabel Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dibuktikan dengan terbentang luas pulau-pulau dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan tersebut memiliki ciri khas yang tak sama dengan pulau lain. Ciri khas tersebut mengartikan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali keragaman di dalamnya. Keragaman tersebut adalah kebenaran yang harus diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Ibu Pertiwi yang luas menjadikan negara Indonesia kaya akan keragaman seperti suku, etnik, budaya hingga agama. Meskipun Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun terdapat pula keyakinan dan agama yang juga diakui dan berkembang di Indonesia seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Konghucu, dan Budha Keberagaman yang hadir dalam kehidupan masyarakat tidak kemudian menjadi sebab timbulkan konflik sosial. Pasalnya Indonesia memiliki semboyan berbunyi 'Bhinneka Tunggal Ika' yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua yang kemudian dijadikan tonggak kerukunan antar masyarakat. Kerukunan beragama merupakan keadaan dimana pemeluk agama satu dengan yang lainnya saling menghormati, menerima kepercayaan masing-masing, gotong-royong dan tolong menolong agar terciptakan cita-cita bersama.¹

Peneliti memperoleh informasi pada saat observasi pendahuluan terkait Desa Banjarpanepen yang lokasinya terletak di Kecamatan Sumpiuh. Kecamatan Sumpiuh terbentuk atas beberapa desa antara lain Desa Kebokura, Desa Kemiri, Desa Bogangin, Desa Selanegara dan salah satunya adalah desa Banjarpanepen yang resmi dinobatkan menjadi 'Desa Sadar Kerukunan' oleh Bupati Banyumas. Masyarakat yang majemuk di Desa Banjarpanepen dibuktikan dengan tumbuh suburnya agama dan kepercayaan seperti Islam,

¹ Pertiwi, Amalia Dwi, Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika" *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (Juni 2021): 214

Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan, namun atas dasar perbedaan tersebut tidak kemudian menjadikan pemicu terjadinya konflik. Umat agama satu dan lainnya memiliki hubungan yang harmonis dan rukun.² Buktinya adalah saat bulan sura pada kegiatan grebek suran yang berlokasi di Watu Jonggol. Masyarakat tanpa syarat agama dan kepercayaan tertentu turut hadir untuk mengantar takir yang merupakan makanan dengan bungkus daun pisang. Prosesi grebek suran tersebut dilakukan dengan masyarakat saling menukar takir yang dibawanya kepada masyarakat lain. Nilai budaya lokal yang hendak disampaikan dalam kegiatan grebek suran ini ialah agar umat beragama satu dan lainnya memiliki semangat toleransi yang tinggi dan memperkokoh tali silaturahmi di desa Banjarpanepen. Salah satu kunci guna menutup munculnya konflik yang terjadi, masyarakat setempat melestarikan budaya dan adat dari nenek moyang. Kesadaran yang tinggi dari masyarakat desa Banjarpanepen dipahami dengan kesadaran bahwa hanya Tuhan pemilik segalanya dan manusia hanya bisa berusaha. Menariknya, terdapat budaya lokal yang terus dilestarikan di desa Banjarpanepen seperti berendam di Kali Cawang pada saat malam bulan purnama. Kegiatan berendam di Kali Cawang ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Banjarpanepen secara sukarela dari semua penganut kepercayaan yang terdapat disana. Prosesi berendam tersebut dipimpin oleh kepala desa Banjarpanepen dengan dibacakan macapat dan kidung diawal kegiatan. Kegiatan berendam ini pada saat prosesi berlangsung dilakukan dengan meredam segala suara dan memadamkan penerangan. Adapaun maksud kegiatan berendam di bawah temaram cahaya rembulan ini harapannya agar dapat menjadi manusia yang meneladani sifat air yang jernih, bening, dingin dan mengalir ke bawah. Artinya adalah agar masyarakat dapat memiliki pikiran yang jernih, hatinya dingin dan tidak sombong karena menunduk ke bawah dengan begitu persatuan dan kerukunan akan tetap terjaga di Desa Banjarpanepen.³

² Wawancara penulis dengan Bapak tasn Selaku Kepala Desa Banjarpanepen pada hari Senin, 6 Maret 2023

³ Wawancara penulis dengan Bapak Turimin selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas pada hari Sabtu, 8 April 2023

Mulanya desa Banjarpanepen tersusun atas desa-desa yang berbeda yakni desa Banjarapan dan desa Penepen. Pada zaman dahulu penduduk desa belum sebanyak saat ini dan dikatakan mempunyai kemiripan dari adat istiadat. Kemudian tokoh dan warga setempat memiliki inisiatif untuk menggabungkan desa-desa tersebut. Terbentuklah Desa Banjarpanepen yang menjadi nama atas persatuan desa-desa tersebut yang kemudian berkembang hingga saat ini. Terdapat banyak sekali tempat wisata yang dikelola dan dikembangkan dengan baik di desa Banjarpanepen. Beberapa diantaranya seperti Kali Cawang, Curug Klapa, Watu Jonggol, Curug Klapa dan Bukit Pengaritan. Tempat wisata tersebut dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas atau biasa disebut POKDARWIS. Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS merupakan salah satu elemen yang terdapat dalam masyarakat yang berperan dan memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kepariwisataan. Pada dasarnya Kelompok Sadar Wisata merupakan organisasi yang mengurus sumber daya wisata pada sebuah daerah, namun lain halnya dengan Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas, selain berperan mengembangkan dan memajukan sumber daya wisata di desa Banjarpanepen, Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas juga menjadi pengada dan pengoordinir budaya lokal yang kemudian dijadikan sebagai atraksi tradisional yang ada di desa Banjarpanepen. Budaya lokal seperti grebek suran dan berendam di Kali Cawang berjalan dengan terstruktur dan tertib. Sejak zaman dahulu budaya lokal yang terdapat di desa Banjarpanepen memang sudah ada, namun pemerintah desa memberikan mandat kepada POKDARWIS Gunung Mas agar budaya lokal yang terdapat di desa Banjarpanepen supaya tetap dilestarikan sehingga tidak termakan oleh pesatnya kemajuan zaman. Terlebih tonggak kerukunan di desa Banjarpanepen salah satunya ialah budaya lokal tersebut. Dengan begitu, menjadi hal yang penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal dengan baik yang kemudian menjadi peran dari POKDARWIS Gunung Mas sebagai pihak perencana, pengada, pengelola dan penanggung jawab dari budaya lokal. Rumah ibadah yang ada di desa Banjarpanepen antara lain seperti masjid, vihara, gereja dan sanggar pamujan yang kemudian dimanfaatkan oleh

pengunjung.⁴ Kondisi masyarakat hidup rukun dan beriringan dengan tidak menyinggung agama serta kepercayaan yang dipeluk dengan menjunjung tinggi sikap toleransi oleh masyarakat desa Banjarpanepen. Masyarakat setempat tidak pernah luput untuk melibatkan tokoh agama ataupun semua pemeluk agama yang berada di desa Banjarpanepen dalam kegiatan hari raya ataupun pendirian rumah ibadah. Umat agama lain akan turut membantu mengamankan atau menolong umat lain yang membutuhkan bantuan. Seperti budaya lokal yang rutin dijalankanpun menyiratkan makna dari toleransi beragama seperti grebek suran dan berendam di Kali Cawang.

Dakwah bukanlah hanya bermaksud untuk meng'agama'kan segala elemen kehidupan namun menjadi sebuah langkah untuk menciptakan kesejahteraan dan mendirikan nilai-nilai kemanusiaan terlebih dalam menghargai sebuah keragaman.⁵ Adapun dakwah yang dilakukan pada era sekarang yakni dengan menggunakan penerapan dakwah bil hal. Penerapan dalam kehidupan bermasyarakat yang diajarkan dalam agama islam salah satunya ialah toleransi beragama. Dalam islam toleransi atau tasammuh ialah sikap yang memperlihatkan rasa saling memberi perhatian, pengertian dan dilandasi oleh kerendahan hati kepada sesama manusia. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah saw., “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” kemudian beliau bersabda: “Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran).” Toleransi bukan berarti berperilaku acuh tidak acuh atas kebenaran serta kebaikan, namun sikap yang lebih menghormati adanya keberagaman dan derajat manusia yang bebas.⁶

⁴ Wawancara penulis dengan Ibu Eka selaku Sekertaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas pada hari Sabtu, 8 April 2023

⁵ Alhadharah, Muhammad Rifat “Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin) *Jurnal Ilmu Dakwah* 12, No. 26 (2017): 12

⁶ Arifin, Ramlan, Muhammad Yusuf “Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis” *Jurnal Manajemen dan Dakwah* 1, No. 1 (Juni 2020): 4-5

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian mendalam tentang penerapan dari nilai-nilai budaya lokal dengan toleransi umat beragama yang ada di desa Banjarpanepen, peneliti mengambil judul penelitian Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang sesuai dan tidak ambigu sehingga menghindari salah pemahaman mengenai penelitian tersebut, maka peneliti akan memaparkan istilah-istilah pokok yang digunakan antara lain:

1. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan kata penerapan adalah sebuah perbuatan menerapkan, sementara itu menurut Riant Nugroho “pada prinsipnya penerapan ialah cara yang dilakukan supaya tercapainya tujuan yang dicita-citakan”. Penerapan dapat difahami sebagai cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan Lukman Ali berpendapat, “penerapan adalah mempraktekkan atau memasang”.⁷

Nilai merupakan sesuatu yang sifatnya tidak memiliki wujud, bukan benda kongrit, bukan kenyataan, ideal, bukan sekedar permasalahan benar dan juga salah yang meminta pembuktian empiric akan tetapi terkait penghayatan yang diharapkan dan tak diharapkan, digemari dan tak digemari. Sumbangan pemikiran dari Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yulianti menyatakan adanya adat istiadat, kepercayaan, etika, serta agama yang dipeluk menjadi pengaruh terhadap nilai yang terdapat pada seseorang. Dalam pemberian penilaian sebuah cara bertindak dan perilaku merupakan cerminan dari pengaruh sikap, pendapat bahkan sudut pandang seseorang.⁸

⁷ Nisma Aprini, dkk “Efektivitas Perencanaan Berdasaekan Nomenklatur Perangkat Daerah Studi Kasus pada Dinas Tanaman Pangan, Horikultura Dan Peternakan Kabupaten Lahat” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis 11 No. 1 (2023): 299-306*

⁸ Ristianah, Niken "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI, 3 No. 1 (Maret 2020)*

Bentuk jamak budaya bermula dari kata “Budi” dan “Daya” yang artinya cinta, karas dan rasa, dan kebudayaan ialah hasil dari sebuah rasa, cinta dan karsa tersebut.⁹ Kata “lokal” dalam kalimat “budaya lokal” secara tidak langsung menyatakan batas wilayah ataupun daerah tertentu.¹⁰ Ajawaila berpendapat bahwasannya budaya lokal adalah suatu kelompok atau masyarakat lokal yang memiliki ciri khas budaya. Budaya lokal hadir mengajarkan individu kebaikan-kebaikan seperti cara bersosialisasi dengan orang lain, tata cara berkomunikasi yang baik, bekerja keras, ajakan mencari ilmu dan bahkan cara melestarikan lingkungan setempat. Nilai-nilai luhur tersebut diwariskan dan lahir secara turun temurun.¹¹

Merujuk penjabaran-penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan nilai-nilai budaya lokal adalah kegiatan terencana yang memiliki sifat tidak berwujud dan dianggap baik yang menjadi ciri khas bagi suatu kelompok atau masyarakat lokal yang dilakukan secara turun temurun.

2. Penguatan Toleransi

Zainal Asril memberi tanggapan terkait penguatan ialah respon dari tingkah laku positif sehingga dapat meningkatkan peluang berulangnya kembali sikap tersebut. Dapat diartikan bahwasanya penguatan sebagai bentuk penghargaan yang wujudnya tidak selalu berbentuk materi namun dapat berupa senyuman, kata-kata, anggukan ataupun sentuhan.¹²

Dalam bahasa arab toleransi disebut "Tasamuh" yang memiliki arti bermurah hati. Sinonim dari kata tasamuh yakni "Tassahul" yang bermakna bermudah-mudah. Ajaran yang dimiliki toleransi ialah supaya kita dapat

⁹ Kholidah, Neneng Rika Jazilatul “Eksistensi Budaya Sebagai Penguat Nasionalisme” *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Peneliti dan Pengabdian Masyarakat)* 2020: 169-170

¹⁰ Letek, Letitia Susana Beto, Yosep Belen Keban “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Lantuka” *Jurnal Reinha*, 12 No. 2 (Agustus-Desember 2021): 35

¹¹ Ninawati, Mimin “Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar” *Jurnal Math-UMB.Edu*, 7 No. 2 (2020): 25

¹² Muhammad Japar, dkk “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29 No. 2 (Desember 2019): 95

menghargai, memiliki pikiran yang terbuka atas perbedaan namun tidak memaksa keinginan orang lain. Terkait toleransi, ada beberapa hal yang tidak dapat ditolerir seperti kekejaman, rasialisme ataupun kefanatikan. Pengamalan sikap toleransi, dapat menjadikan orang-orang menjadikan dunia sebagai tempat yang damai dan manusiawi. Argumen dari H.A.R Tillar menjelaskan bahwa Indonesia memiliki wajah berupa Bhinneka sehingga sikap toleransi yang tinggi sangat diperlukan dari segenap masyarakat Indonesia. Agar mewujudkan kekompakan dari masyarakat maka tanpa terkecuali seluruh lapisan masyarakat perlu menciptakan sikap toleransi.¹³

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwasannya penguatan toleransi ialah balasan positif terhadap perbedaan atas ketidaksamaan yang dihargai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diulang kembali karena hal tersebut dipandang sebagai perilaku yang baik.

3. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata merupakan sebuah kelompok yang terdapat di masyarakat yang anggotanya berasal dari pelaku-pelaku kepariwisataan jiwa sosial yang tinggi seperti bersikap peduli dan bertanggung jawab dengan pergerakannya membawa kearah kesejahteraan masyarakat sekitar dengan cara membina serta mengembangkan potensi dari sumber daya wisata setempat.

Beberapa tujuan dari adanya Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS antara lain:

- a. Kedudukan serta peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam memajukan kepariwisataan.
- b. Membangun serta menumbuhkan dorongan dan sifat positif kepada masyarakat selaku tuan rumah untuk perkembangan di daerah setempat terkait kepariwisataan dengan merealisasikan nilai-nilai sapta pesona.

¹³ Remiswal, Nil Khoiro "Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim Iii Kab. Pasaman Barat" *Hikmah: Jurnal Pendidika Islam*, 8 No. 2 (Juli sampai Desember 2019)

- c. Memperkenalkan, mengelola dan melestarikan sumber daya wisata yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dengan maksimal di daerah tersebut.¹⁴

Adapun Kelompok Sadar Wisata yang dimaksud pada penelitian ini ialah Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Gunung Mas yang berada di desa Banjarpanepen. POKDARWIS Gunung Mas ini tidak hanya sebagai pelaku kepariwisataan tetapi juga sebagai penggerak dan pengorganisir budaya lokal yang terdapat di desa banjarpanepen untuk dilestarikan adat istiadat dengan begitu tidak hanya memiliki fungsi untuk menjaga kesatuan dan kerukunan disana namun juga supaya budaya yang telah ada dari zaman nenek moyang tidak tergerus oleh kemajuan zaman yang makin pesat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah peneliti adalah Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pengetahuan dan analisis terkait bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.

E. Manfaat Penelitian'

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas khasanah keilmuan terkait nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi beragama yang dapat diimplementasikan pada desa lain.

¹⁴Moh Rudina, Leitizia Dyastari Taufik "Peran Kelompok_Sadar_Wisata (POKDARWIS) dalam Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara" *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2022, 10(4):796

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai sarana ataupun media untuk meningkatkan kualitas kinerja Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Gunung Mas sehingga memberikan dampak positif melalui nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat setempat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat toleransi dan terus menjaga budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen.

c. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan serta wawasan bagi peneliti terkait penerapan nilai-nilai budaya lokal.

F. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi milik Saeful Mustaqim yang ditulis pada tahun 2019 berjudul “Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang” yang memuat fokus pembahasannya mengenai toleransi yang diterapkan di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini Saeful Mustaqim menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam melakukan pengumpulan data Saeful Mustaqim menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang peneliti tulis adalah pada penerapan nilai-nilai budaya lokal serta lokasi penelitian. Peneliti memiliki fokus penelitian pada kegiatan POKDARWIS dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal sedangkan saudara Saeful Mustaqim memfokuskan pada penerapan toleransi. Selain itu Saudara Saeful Mustaqim melakukan kegiatan penelitian di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Laeli Mukaromah pada tahun 2020 dengan judul “Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Gunung Mas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas” yang memuat fokus pembahasannya ialah pada Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas yang berisi pengorganisasian, penggerakan, perencanaan serta pengawasan. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun persamaan skripsi saudara Laeli Mukaromah dengan peneliti ialah pada lokasi penelitian yang berada di Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas. Perbedaan dalam penelitiannya ialah pada fokus penelitian yang peneliti lakukan ialah pada penerapan nilai-nilai budaya lokal sedangkan saudara Laeli Mukaromah berfokus pada Manajemen Pariwisata POKDARWIS Gunung Mas.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ade Kurnia Ramdhani pada tahun 2021 “Pendidikan Pluralisme Di Desa Banjarpanepen Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas (Studi Toleransi Antar Umat Beragama)” yang memuat fokus pembahasannya mengenai pendidikan pluralism untuk menanamkan sikap toleransi terhadap antar umat beragama di desa Banjarpanepen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni peneliti memiliki fokus penelitian pada penerapan dari nilai-nilai budaya lokal sebagai penguat sikap toleransi berbeda dengan penelitian yang saudara Ade Kurnia Ramdhani lakukan berfokus pada pendidikan pluralisme di desa banjapanepen.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan yang tercantum dalam skripsi, supaya mempermudah dalam pembahasannya, skripsi ini disusun oleh peneliti dalam lima bab, terdiri atas bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut struktur lebih lengkapnya antara lain:

BAB I Berisi Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika-pembahasan.

BAB II Landasar Teori, berupa landasan teori yang melatar belakangi penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi beragama oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.

BAB III Metode Penelitian, memuat isi jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, berupa penyajian data dan analisis data. Penyajian data berisi Gambaran umum Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas yang tersusun dari letak geografis, sejarah berdirinya, visi-dan misi, struktur organisasi, dan penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi antar umat beragama di desa Banjarpanepen.

BAB V Penutup, berupa kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir memuat tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

“Budi” dan “Daya” merupakan jamak dari kata budaya yang memiliki arti cinta, keras, rasa, sedangkan kebudayaan ialah hasil cipta, rasa dan karsa itu. “*Buddhaya*” merupakan bahasa Sansekerta dari asal kata budaya definisi jamak dari kata buddhi berarti budi atau akal. Bahasa Belanda kebudayaan disebut “*culture*” dalam bahasa inggris “*culture*” ialah bahasa latin yang bermakna mengerjakan, mengolah, mengembangkan dan menyuburkan pengolahan tanah atau bertani.¹⁵

Local Wisdom merupakan kata asing dari budaya lokal yang ialah perilaku atau sikap seseorang berkenaan dengan alam semesta, lingkungan sekitar dan juga masyarakat setempat. Adapun pondasi budaya lokal biasanya terdapat pada nilai-nilai agama, adat istiadat atau petuah-petuah nenek moyang yang terlahir dengan alamiah di masyarakat.¹⁶ Kata “lokal” yang terdapat dalam kalimat “budaya lokal” memperlihatkan sebuah batasan wilayah atau suatu daerah. Budaya lokal ialah bagian dari kebudayaan itu sendiri.¹⁷ Budaya lokal dimaknai pula sebagai hasil dari kebiasaan yang telah terjadi dalam waktu yang lama dan diwariskan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat.¹⁸

Pemahaman budaya lokal menurut para ahli, antara lain:

- a. Menurut Soekanto memberikan pemahaman bahwa buddhaya merupakan kata budaya yang memiliki bentuk jamak dari kata buddhi

¹⁵ Kholidah, Neneng Rika Jazilatul “Eksistensi Budaya Sebagai Penguat Nasionalisme” *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Peneliti dan Pengabdian Masyarakat) 2020*: 169-170

¹⁶ Islam, Aang Fatihul “Menyimak Kritis Dengan Bahan Ajar e-pub Responsif Budaya Lokal” (Yogyakarta: Gombang Buku Budaya, 2020): 51

¹⁷ Letek, Letitia Susana Beto, Yosep Belen Keban “*Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka*” *Jurnal Reinha*, 12 No. 2 (Agustus-Desember 2021): 34-35

¹⁸ Mu’arif, Samsul “Titik Temu antara Ekonomi Islam, Kearifan dan Budaya Lokal” *Jurnal Al Burhan*, 12, No. 2, 2022, 104

yang berasal dari Sansekerta yang berarti budi atau akal, kebudayaan memiliki arti sebagai hal-hal yang memiliki sangkut paut dengan budi atau akal. Beliau juga menuturkan bahwasanya kebudayaan adalah manusia sebagai anggota masyarakat mendapatkan semua yang memuat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akal, hukum, adat istiadat dan kemahiran-kemahiran serta kebiasaan-kebiasaan.

- b. Menurut hasil FGD dengan Zastrow al Ngatawi mengatakan budaya lokal berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, nilai-nilai tersebut diatur dalam sebuah wadah yang dijuluki sebagai tradisi. Setiap tradisi memuat banyak nilai-nilai seperti; nilai sosial, nilai spiritual, nilai humanis, nilai religius serta lain sebagainya.¹⁹
- c. Mitchel berargumen mengenai budaya lokal adalah segenap nilai-nilai atau pedoman yang digunakan sebagai kepercayaan, penyangga, pengetahuan, akhlak hukum hingga tindak tanduk seseorang dan masyarakat yang memperlihatkan tindakan, perasaan dan pandangan akan dirinya dan juga terhadap orang lain.
- d. W. Ajawaila berpendapat bahwa budaya lokal ialah suatu masyarakat lokal atau daerah yang memiliki ciri khas.²⁰

Semua yang dipelajari manusia notabene sebagai anggota masyarakat ialah cakupan dari kebudayaan. Kebudayaan tersusun atas semua hal yang dipelajari dari model-model perilaku yang normatif, yakni berisi semua upaya-upaya berpikir, bertindak dan merasakan. Adapun objek dari suatu kebudayaan bisa seperti rumah, alat komunikasi, jabatan dan lain sebagainya.²¹ Kemudian budaya lokal didefinisikan sebagai pengalaman yang lebih terstruktur yang diturunkan untuk dipelajari atau diwujudkan oleh individu-individu dari suatu kelompok masyarakat, mencakup

¹⁹ Dewi Anggraeni, dkk “Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)” 15, No. 1 2019: 106

²⁰ Islam, Aang Fatihul “Menyimak Kritis Dengan Bahan Ajar e-pub Responsif Budaya Lokal” (Yogyakarta: Gampang Buku Budaya, 2020), 52-53

²¹ Arifai, Ahmad “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” *Jurnal As-Shuffah*, 7, No. 2, 2019,

gambar-gambar dan versi mereka yang ditransmisikan dari zaman dahulu, dari zaman ini atau dibentuk oleh individu tersebut.²²

2. Fungsi Budaya Lokal

Hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda menjadi sesuatu hal tidak dapat dipungkiri sebagai tantangan bagi suatu masyarakat.²³ Rafiek berpendapat bahwa fungsi kebudayaan adalah memperbaiki kehidupan manusia supaya dapat menjadikan manusia yang lebih baik kedepannya, lebih bahagia, lebih nyaman, lebih sejahtera, lebih aman dan lebih sentosa. Fungsi kebudayaan sebagai penjaga keberlangsungan hidup manusia.²⁴ Setidaknya ada empat fungsi budaya lokal antara lain:

- a. Budaya lokal menjadi media titik temu anggota masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti halnya status sosial, agama, suku, ideologi dan politik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih hidupnya tradisi yang berkembang di era modernisasi.
- b. Budaya lokal seperti tradisi, lembaga adat yang memiliki fungsi sebagai normal-normal sosial yang berpengaruh penting dalam mengatur tindak tanduk masyarakat.
- c. Budaya lokal berfungsi menjadi alat kontrol sosial dari setiap anggota masyarakat.
- d. Budaya berfungsi pula menjadi penanggung anggota pendukung budaya, sinoman serta sambatan.²⁵

Selain itu menurut Yunus, ia berargumen bahwa secara spesifik kearifan lokal memiliki fungsi terhadap masuknya budaya luar diantaranya ialah²⁶

²² Mu'arif, Samsul "Titik Temu antara Ekonomi Islam, Kearifan dan Budaya Lokal" *Jurnal Al Burhan*, 12, No. 2, 2022, 108-109

²³ Funay, Yaspis Edgar N "Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal" *Jurnal Sosial Agama Indonesia*, 1, No. 2, Juli 2020, 113

²⁴ Indra Tjahyadi, dkk "Buku Ajar Kajian Budaya Lokal" (Lamongan: Pagan Press, November 2019), 13

²⁵ Kholidah, Neneng Rika Jazilatul "Eksistensi Budaya Sebagai Penguat Nasionalisme" *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Peneliti dan Pengabdian Masyarakat) 2020*, 170

²⁶ Mu'arif, Samsul "Titik Temu antara Ekonomi Islam, Kearifan dan Budaya Lokal" *Jurnal Al Burhan*, 12, No. 2, 2022, 104

a. Sebagai penyaring dan pengatur terhadap budaya luar

Budaya lokal kemudian menjadi filter terhadap merambahnya budaya-budaya luar yang kadang kala tak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hal tersebutlah yang kemudian mendasari alasan budaya lokal harus tetap dipertahankan dan dilestarikan, sebab hadirnya menjadi peran penting agar jati diri suatu masyarakat tidak mudah tergerus zaman yang kian mengalami perubahan ini.

b. Melokalisasi unsur-unsur budaya luar

Kondisi dimana suatu masyarakat dihadapkan pada budaya asing, dimana budaya asing tersebut diterima atau diserap dan kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa meninggalkan sifat asli dari kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat tersebut.

c. Melakukan akulturasi terhadap unsur budaya luar kedalam budaya asli

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing, sehingga kebudayaan baru tersebut diserap atau diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa meninggalkan sifat asli kebudayaan penerima.

d. Berkontribusi dalam arah perkembangan budaya

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun dan memajukan bangsa. Fungsi dari budaya lokal ini adalah untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar, membentuk pola sikap, sumber inspirasi dan motivasi, serta sebagai identitas sosial. Budaya lokal juga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu.

e. Sarana membangun karakter bangsa

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara

ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural

Kearifan lokal dalam kehidupan dianggap memiliki nilai dan manfaat yang besar. Kebutuhan seperti menghayati, menjaga dan menjalankan kehidupan berdasarkan situasi, kondisi, tata nilai dan kemampuan yang dirasakan oleh masyarakat yang berkaitan sehingga sistem tersebut kemudian dikembangkan. Diterjemahkan bahwa kearifan lokal tersebut digunakan untuk memecahkan semua permasalahan hidup yang dihadapi, dengan begitu kearifan lokal menjadi bagian dari kearifan cara hidup manusia. Dampak dari kearifan lokal tersebut membuat mereka dapat melanjutkan kehidupannya, bahkan mengalami kerbelanjutan perkembangan.²⁷

3. Jenis Budaya Lokal

Adapun kegiatan masyarakat yang merupakan jenis-jenis dari budaya lokal seperti tradisi, upacara dan kesenian yang tumbuh di masyarakat setempat.²⁸

a. Tradisi

²⁷ Njatrijani, Rinitami “Kearifan Lokal dalam Perpektif Kota Semarang” *Gema keadilan Edisi jurnal*, 5, No. 1, September 2018, 19

²⁸ Ismail, Nawari “*Tantangan-Tantangan Dakwah di Era Kontemporer*” (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022),93

Pendapat Harapandi Dahri bahwa tradisi ialah suatu hal kebiasaan yang dijalankan secara konsisten atau langgeng yang diikuti dengan bermacam-macam aturan, kaidah, norma dan tanda yang terus berlaku dalam suatu masyarakat.²⁹

b. Kesenian

Kata “seni” merupakan jamak dari kata kesenian, yang berarti hasil karya manusia yang menciptakan kesan psikologi yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia lain. Kesenian ialah tuntutan fitrah naluri dari usaha manusia untuk menimbulkan perasaan senang. Seni tersebut mampu menghadirkan jiwa dalam kesenangan sebagaimana fitrah naluri yang dimiliki oleh setiap manusia.³⁰

c. Upacara

Pengertian upacara berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antara lain:

- 1) Aturan-aturan tertentu berdasarkan adat atau agama yang mengikat segala tindakan atau perilaku.
- 2) Suatu peristiwa penting yang diadakan dengan perbuatan atau perayaan.³¹

Secara etimologis, upacara adalah sekelompok orang yang melaksanakan suatu kegiatan dengan telah memiliki fase yang telah direncanakan berdasarkan dengan tujuan acara.

Koentjaraningrat memberikan pemahaman mengenai *ceremony* ialah serangkaian aktifitas atau segala tindakan yang diatur oleh hukum atau adat

²⁹ Rofiq, Ainur “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No. 2, 2019

³⁰ Ahmad Sahlan Abdul Hatim, Mohd Nizam Sahad “(Contemporary Da’wah Approach Through Art) Pendekatan Dakwah Kontemporari Melalui Kesenian” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 20, No. 3. 28 May 2020: 137

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2023. Online diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/upacara>

kemudian digunakan oleh masyarakat berhubungan dengan segala macam peristiwa yang biasanya berkenaan dengan masyarakat.³²

4. Nilai-Nilai Budaya Lokal

Tiap-tiap masyarakat memiliki norma atau nilai-nilai lokal tentang tingkah laku atau perbuatan yang harus dipatuhi dan disetujui bersama oleh semua anggotanya namun perubahan akan masuk pada nilai-nilai tersebut mengikuti kemajuan dari masyarakatnya.³³ Pola pikir atau kebiasaan suatu masyarakat tertentu diciptakan melalui waktu yang tidak singkat sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai khas, yang mana nilai-nilai khas tersebut tidak terdapat pada masyarakat lain.³⁴ Nilai-nilai budaya lokal sesungguhnya merupakan ruh dan jati diri suatu bangsa yang menunjukkan didalam semua aspek kehidupan.³⁵ Nilai-nilai tersebut manfaatnya sangat besar bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun individu untuk mewujudkan kehidupan yang dipayungi kebajikan, kedamaian, keakraban dan saling memahami. Nilai-nilai budaya lokal mengacu pada sikap yang bijaksana diwariskan secara turun temurun sehingga akan tidak sama antar daerah satu dan daerah yang lain. Kearifan lokal diserukan secara lisan antar generasi, dari orang ke orang dan berupa kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, lagu-lagu, upacara, agama, serta hukum. Kearifan lokal yang berbentuk tradisi, mengandung nilai-nilai, antara lain adalah:³⁶

a. Nilai Religi³⁷

³² Ikhsan Sadiyah, Bambang Suharjana “Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu” *Jurnal Seni Tari* 9, No. 2, 2020: 122

³³ Njatrijani, Rinitami “Kearifan Lokal dalam Perpektif Kota Semarang” *Gema keadilan Edisi jurnal*, 5, No. 1, September 2018, 21

³⁴ Cholid, Nurviyanti “Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implementasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4, No. 2, 2019, 250

³⁵ Subhan Widiyansyah, Hamsah “Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar)” *Jurnal Hermeneutika*, 4, No. 1, Mei 2018: 40

³⁶ Valencia Tamara Wiediharto, dkk “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran” *Diakronika*, 20, No. 1, 2020: 15-17

³⁷ Dadang Sundawa, Ludovikus Bomans Wadu “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6, No. 2 Desember 2021, 80

Nilai religius adalah nilai yang timbul dari sebuah penjiwaan, keyakinan dan menjalankan tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut (Sholikhati & Rufaidah). Argumen lain mengenai nilai religius sebagai konsep yang bersumber dari kepercayaan dan agama yang berpengaruh pada penganutnya, maupun sifat hakiki yang datangnya dari Tuhan serta kebenarannya diakui oleh para pemeluknya.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika ialah sebuah rasa keindahan yang terdapat cinta kasih ataupun kasih sayang di dalamnya karena adanya kecintaan yang manusia rasakan.³⁸

c. Nilai Gotong Royong

Secara umum, nilai gotong royong bergantung terhadap bentuk gotong royong yang dijalankan. Namun, hal tersebut memang tidak akan lepas dari nilai kebersamaan. Dengan gotong royong kegiatan kebersamaan masyarakat akan terjalin dengan harmonis dan hal tersebut akan memperkokoh masyarakat untuk menjaga budaya dan adat leluhurnya. Dalam nilai gotong royong juga memuat kebahagiaan dan kesedihan. Dalam kebahagiaan dimaknai pada kegiatan tolong menolong dan kerja bakti. Pada saat masyarakat terkena musibah akan ditolong oleh masyarakat lain dan juga sebaliknya. Dalam kesedihan dimaknai pada saat masyarakat lain sedang berduka, masyarakat lain juga akan merasakan kesedihan dan memberikan *support* baik fisik maupun materil untuk keluarga yang ditinggalkan.³⁹

d. Nilai Moral

³⁸ Weni Sarbaini “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau dari Perspektif Filosofis” *Journal of Education and Social Analysis*, 2, No. 4 Oktober 2021, 85

³⁹ Meta Rolitia “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga” *Sosietas*, 6, No. 1, 2016

Hidayat (dalam Rahmawati, E & Ferdian, 2019) berpendapat bahwa nilai moral ialah keselelarasan dan keharmonisan manusia dalam menjalankan kehidupan dengan baik yang diantaranya adalah norma kesopanan, norma adat, norma tradisi, dan norma sosial.⁴⁰

e. Nilai Toleransi

Untuk menciptakan nilai toleransi perlu adanya perbincangan, bersentuhan ruang-ruang religious diantara mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Casram berpendapat bahwa toleransi sebanding dengan sikap yang baik dan menghargai orang lain dalam rangka memanfaatkan kebebasan asasi sebagai seorang manusia.⁴¹

Kearifan lokal yang memuat nilai-nilai di dalamnya yang kemudian diyakini keabsahannya dan menjadi tumpuan bagi masyarakat dalam bertindak tanduk. Nilai diartikan menjadi kebenaran, kepastian dan keberhargaan, yang hadirnya diharapkan dan dicita-citakan.⁴²

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna bersifat atau bersikap menghargai, membolehkan, membiarkan, pendirian (kepercayaan, pendapat, pandangan) yang tidak sama atau berbenturan dengan pendirian pribadi. *Tolerare* merupakan kata asing dari toleransi yang berarti bertahan atau memikul. Kata tersebut mengacu terhadap kerelaan guna menerima adanya perbedaan terhadap orang lain. Dalam bahasa arab kata toleransi disebut dengan *tasamuh* atau *tasabul* yang memiliki arti bermudah-mudahan.⁴³ Menurut islam mengenai toleransi

⁴⁰ Pradicta Nurhuda, dkk “Nilai Moral dan Budaya dalam cerita Rakyat Sakera Dari Pasuruan” Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 10, No. 2, 2021, 198

⁴¹ Firmansyah “Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Toleransi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural” Turastuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 03, No. 2 Agustus 2021: 9

⁴² Muhammad Japar, dkk “Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal” (Surabaya: *Jakad Media Publising*, November 2020), 31

⁴³ Khotimah “Toleransi Beragama” *Jurnal Ushuluddin*, XX, No. 2, Juli 2013, 214

beragama bukanlah penggabungan sebuah kepercayaan ataupun satu dan lainnya bertukar keyakinan dengan kelompok-kelompok yang berbeda agama, namun toleransi beragama disini ialah interaksi sosial (*mu'amalah*). Sehingga toleransi memiliki esensi dari masing-masing untuk memberikan ruang dan mengendalikan diri agar saling menghormati keistimewaannya masing-masing dengan tidak ada perasaan terancam mengenai keyakinan ataupun haknya. Dalam islam terdapat konsep yang jelas untuk tidak memaksa dalam memeluk agama seperti pada contoh populer dalam islam terkait toleransi yakni "*Lakum Dinukum Waliyadin*" yang bermakna "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". The United Nations Educational Scientific and Culture Organization (UNESCO) memberikan pemahaman mengenai toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menghargai, saling menerima ditengah aneka ragam budaya, kebebasan ungkapan dan sifat manusia.⁴⁴

Para ahli turut memberi pemahaman mengenai toleransi beragama, antara lain:

- a. Menurut Ahmad Tarmizi Talib (2013) berpendapat bahwasanya toleransi beragama ialah sebuah pengalaman di dalam masyarakat majemuk dengan sikap atau tingkah laku membetulkan dan menerima adanya perbedaan agama tanpa diskriminatif dan prasangka.⁴⁵
- b. Dalam hal agama dan sosial budaya toleransi dikatakan sebagai sikap dan perilaku yang menentang terhadap diskriminasi kepada golongan-golongan yang tidak sama atau tidak bisa diterima oleh sebagian besar pada suatu masyarakat. Toleransi beragama misalnya perihal penganut agama mayoritas membolehkan hadirnya agama minoritas. Jadi, sebuah sikap manusia sebagai hamba yang memeluk agama dan memiliki keyakinan, supaya saling menghormati dan menghargai manusia yang

⁴⁴ Siti Faridah "Kebebasan Beragama dan Batasan Toleransinya", 2 No. 2 November 2018, 210

⁴⁵ Khadijah Muda, Siti Nor Azhani Mohd Tohar "Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama" *Pusat Pengajian Teras, USIM, 2019*

memeluk agama lain sebagai makna dari toleransi antar umat beragama (Giddens).⁴⁶

- c. Casram menurutkan toleransi artinya saling menerima, saling menghormati dan kebebasan ungkapan di tengah aneka ragam budaya dan garis hidup manusia. Pemahaman yang luas, pikiran yang terbuka, diskusi, kebebasan memeluk agama, dan berpikir, semuanya harus berperan serta pada toleransi.⁴⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sebuah pengalaman di dalam masyarakat majemuk dengan sikap atau tingkah laku membetulkan dan menerima adanya perbedaan agama tanpa diskriminatif dan prasangka. Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menentang terhadap diskriminasi kepada golongan-golongan yang tidak sama atau tidak bisa diterima oleh sebagian besar pada suatu masyarakat.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Agar mengetahui maksud dari toleransi beragama, Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini menerangkan tujuan mengenai rukunnya umat beragama antara lain⁴⁸

Pertama, keimanan dan ketaqwaan tiap-tiap agama akan meningkat. Adanya fakta agama lain, masing-masing pemeluk agama akan kian mendorong untuk meresapi juga memperdalam perintah-perintah agama serta kian mengamalkan perintah-perintah agamanya.

Kedua, terciptanya stabilitas nasional yang mantap. Secara praktis keterangan-terangan yang hadir sebab perbedaan paham yang berasal pada keyakinan keagamaan akan dijauhkan sebab adanya toleransi umat beragama.

⁴⁶ Eko Digdoyo “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media”, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 3. No. 1, Januari 2018, 47

⁴⁷ Iwan Ridwan, Abdurrahman “Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum”, Jurnal Pendidikan Karakter, 9, No. 1, 2023, 55

⁴⁸ Fitriani, Shofiah “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2, 2020: 184

Ketiga, menjunjung dan memajukan pembangunan. Dukungan serta topangan dari semua lapisan masyarakat akan menyukkseskan usaha pembangunan. Berbeda keadaanya jika antar umat beragama terus bertengkar dan saling menodai, tentu hal tersebut tidak mengacu kegiatan mendukung dan membantu pembangunan, justru berakibat sebaliknya.

Keempat, menjaga dan memperintim rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan, keadilan, perdamaian dan kerja sama yang bersimbiosis mutualisme serta menghindari semua masalah. Piagam Madinah merupakan contoh nyata historis toleransi yakni perihal prinsip kemerdekaan beragama di Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

3. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Menjalankan hak dan kebebasan dari hak asasi manusia sebenarnya sudah menunjukkan terwujudnya toleransi. Sebab esensi toleransi ialah menghargai, membiarkan, membolehkan pandangan, pendirian, pendapat kepercayaan, perbuatan, kebiasaan dan sebagaimana yang lainnya atau yang bersebrangan dengan pendiriannya sendiri.⁴⁹ Toleransi tersebut kemudian dikatakan tercapai apabila telah berada dalam kondisi sejahtera dan damai. Dalam mencapai kesejahteraan dan kedamaian, diperlukan sikap atau prinsip yang mengutamakan toleransi beragama. Adapun prinsip-prinsip dalam toleransi beragama yakni⁵⁰

a. Kebebasan Beragama

Hak kemerdekaan atau kebebasan, dan kebebasan berpikir, berkehendak, dan memilih agama atau kepercayaan, ialah dasar dari hak asasi manusia. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah pada kebebasan. Salah arti mengenai mengenai kebebasan beragama dimaknai bahwa orang menjalankan banyak agama. Maksud dari “kebebasan beragama” adalah bebas untuk memilih agama atau keyakinan yang

⁴⁹ Muhammad Japar, dkk “Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal” (Surabaya: *Jakad Media Publising*, November 2020), 16

⁵⁰ Iwan Ridwan, Abdurrahman “Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, No. 1, 2023, 56-58

dirasa paling sesuai dan memberikan rasa aman tanpa paksaan. Berdasarkan tiga pilar diseluruh dunia, salah satu landasan demokrasi ialah kemerdekaan. “Kebebasan Beragama atau spiritual” merujuk pada hak setiap orang untuk memilih agamanya sendiri” (Abd. 1999, Al-Mu’tal As-Saidi).

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Antusiasme saling menghormati dan menghargai hadirnya agama lain diperlukan agar tiap umat beragama selalu dapat hidup dan menempatkan diri dalam keberagaman. Seperti membatasi diri agar tidak meremehkan, memaksakan atau berbuat semaunya terhadap agama lain (Ruslani, 2000).

c. Agree in Disagreement

Hadirnya sebuah perbedaan tidak kemudian menjadikan sebuah permusuhan atau perselisihan. Said Agil Al-Munawar memberikan penuturan mengenai beberapa acuan atau prinsip yang harus diperhatikan secara tersendiri dan perlu dipublikasikan antara lainnya:

- 1) *Frank Witness and Mutual Respect* (Pengakuan yang jujur dan saling menghormati) dimana semua pihak dianjurkan untuk bersaksi dengan terbuka mengenai keyakinan mereka di hadapan Tuhan dan satu dan lainnya agar tidak ada pihak yang menindas atau menghilangkan keyakinan yang mereka anut. Semua pihak diperbolehkan menjauhkan diri dari kegiatan perbandingan kekuatan tradisi yang menyebabkan kerugian dengan mencari titik lemah pada tradisi di agama lain, dan ketidakpercayaan serta kecemasan dapat dihindari dengan cara tersebut.
- 2) *Religious Freedom* (Prinsip Kebebasan Beragama) menyangkut prinsip kebebasan individu dan kebebasan sosial. Tiap orang mempunyai hak untuk memilih agama yang mereka pilih ataupun berpindah agama. Pada kebebasan sosial jika tidak ada kebebasan perorang dianggap mati. Untuk mendapatkan kenikmatan diperlukan terjemahan kebebasan beragama menjadi kebebasan

sosial. Agar agama dapat berkembang agama harus lepas dari tekanan sosial dimana semua agama harus memiliki giliran yang sama agar tumbuh dan berkembang dalam hal sosial.

- 3) *Acceptance* (Prinsip Penerimaan) dimana apa adanya dalam menerima orang lain tanpa proyeksi dari mereka. Ketidakmungkinan dalam pergaulan antar agama kita memproyeksikan pengikut agama lain berlaku sesuai kehendak kita. Misalnya seorang Kristiani harus menerima Islam dengan apa adanya ataupun Hindunisme dengan apa adanya.
- 4) *Positive Thinking and Trustworthy* (Berfikir positif dan percaya) dengan tidak melihat dengan negatif ketika bersama orang yang berbeda agama. Asas kepercayaan sebagai landasan pergaulan dengan orang yang berbeda agama. Selama agama terus mendiskriminasi agama lain, usaha pergaulan yang bermakna tidak mungkin dilakukan. Penuturan Said Agil Al-Munawar bahwa kode etik sosial ialah agama harus dapat berbincang satu sama lain.

3. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

a. Terhadap Sesama Muslim

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam penafsiran ayat tersebut dijelaskan bahawasannya orang-orang mukmin itu merupakan saudara dan apabila terjadi keretakan di dalam persaudaraan tersebut maka perbaikilah hubungannya. Untuk membentangkan sikap toleransi, dapat kita pahami dengan cara kita mengetahui kemampuan dalam menjalankan dan menghadapi perbedaan pendapat yang seringkali terjadi di dalam keluarga sendiri atau keluarga sesama umat muslim. Sikap toleransi dilakukan dengan membangun kebersamaan dan keharmonisan dengan menyadari adanya perbedaan.

Baik perbedaan pendapat, warna kulit, logat dan lain sebagainya. Dengan menyadari bahwa kita semua adalah saudara, dengan begitu akan muncul perasaan kasih sayang, saling memahami dan akhirnya berlabuh pada sikap toleransi.⁵¹

b. Terhadap Umat Agama Lain

Batasan toleransi kepada umat agama lain berlaku pada tingkatan muamalah atau jalinan dalam hubungan sosial kepada sesama manusia. Adapun beberapa bentuk toleransi kepada umat agama lain yang dibenarkan oleh Rasulullah saw. antara lain:

- 1) Kepada tetangga walaupun berbeda agama harus tetap berbuat baik. Adapun contoh baik dari salah seorang *salafus shalih* yang berbuat baik kepada tetangganya yang memeluk ajaran Yahudi. Beliau ialah seorang tafsir juga tab'in, Imam Mujahid, ia berkata "Saya pernah berada di sisi Abdullah bin 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing. Dia lalu berkata: wahai pembantu! Jika kamu telah selesai (menyembelih), maka bagikanlah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu. Kemudian salah seorang mengucap: (mengapa engkau memberikannya) kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. 'Abdullah bin 'Amru kemudian berkata: Saya telah Abu Umamah berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. Berwasiat kepada tetangga hingga kami mengira kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya. (H.R Ahmad bin Hambal)".
- 2) Dilarang berbuat zalim kepada keluarga ataupun kerabat yang berbeda agama. Terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 15:

⁵¹ Dewi Murni "Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran" Jurnal Syahadah, VI, No. 2. Oktober 2018, 75-77

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersulit Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

- 3) Tidak diperbolehkan membunuh umat agama lain kecuali non-muslim yang memerangi kaum muslimin. Orang kafir yang diperkenankan dibunuh dalam islam ialah orang kafir *harbi* yakni yang memerangi umat muslim. Begitupula dengan orang kafir yang memperoleh suaka atau perjanjian dengan umat muslim seperti kafir *dzimmi*, kafir *musta'man* dan kafir *mu'ahad*.
- 4) Dalam hukum dan peradilan, Islam menganjurkan berbuat adil terhadap umata agama lain. Misalnya pada saat Umar bin Khattab radhiallahu'anhu melepaskan dan menaklukan Yerusalem Palestina. Warganya tetap bebas memeluk agama dan membawa salib yang dijamin oleh Umar bin Khattab. Beliau tidak memaksa warganya untuk beragama Islam dan menghalangi kegiatan mereka untuk beribadah, dengan syarat mereka membayar pajak kepada pemerintah Islam. Kebebasan yang diberikan oleh Umar bin Khattab terhadap hak-hak hukum dan perlindungan kepada penduduk Yerusalem meskipun mereka bukan muslim.⁵²

5. Hambatan Toleransi Beragama

Cita-cita dari semua agama ialah mendambakan hidup damai tanpa permasalahan, begitu juga permasalahan terhadap agama yang tidak sama.

⁵² Abd Malik “Prinsip-Prinsip Peradilan Dalam Risalah Al-Qadha Umar Bin Khattab” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2 No. 2, 2021

Tidak ada agama manapun yang mencontohkan perseteruan dan kekerasan. Namun faktanya, terdapat beberapa kendala yang hadir disekeliling dengan upaya menciptakan toleransi antarumat beragama antara lain:⁵³

a. Fanatisme dan Radikalisme

Pengakuan terhadap tiap-tiap agama harus diyakini kebenarannya secara nyata tanpa keraguan. Keyakinan yang teguh tersebut menjadikan sebagian umat beragama menjadi fanatik golongan ekstrem, membenarkan agamanya secara berlebihan dan menyalahkan agama-agama lain. Dengan satu kebenaran yang dianutnya, secara radikal kelompok tersebut ingin meluruskan penganut lain yang dinilai salah. Adanya kewajiban menyampaikan kebenaran dan misi yang dituntut Tuhan, menjadikan kelompok tersebut bertindak diluar batas toleransi, mencampur tangan atau bahkan menyerang kelompok kepercayaan lain.

Meyakini dengan teguh agama yang dianut yakni secara fanatisme diperlukan, sebab artinya pengakuan sebagai pemeluk suatu agama, namun tidak mengakui kebenarannya. Tetapi fanatisme yang mengaku menjadi agama paling benar kemudian menyalahkan bahkan memberikan ujaran sesat kepada agama lain tentu menciptakan gejolak sosial. Selain itu, apabila fanatisme dan aktivisme bersatu, kepemimpinan akan memaksa untuk beralih agama atas nama agama kepada orang lain, yang berarti tindakan kekerasan. Penghambat dan perusak toleransi disebabkan oleh fanatisme dan radikalisme dimana kerukunan umat beragama akan sulit untuk diwujudkan. Dalam hubungan antar umat beragama justru fanatisme dan radikalisme lebih sering terjadi pada hubungan internal umat satu agama, khususnya pada suatu aliran-aliran.

Untuk menyatakan agama atau pemahamannya yang paling benar semua pihak harus bijak, tidak boleh salah menilai orang lain, terlebih terhadap tuduhan sesat. Sekali bersikap secara fanatisme yang

⁵³ Guruh Ryan Ulia "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" Jurnal Ushuluddin, 25, No. 1, 2023, 27-29

ekstrem dengan menyalahkan orang lain atau menghakimi, maka orang lain akan jauh lebih ekstrem, sehingga permasalahan dengan nama agama tidak dapat dihindari. Salah satu kendala bahkan ancaman terhadap toleransi internal dan antar umat beragama yakni fanatisme dan radikalisme.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat

Agama dibagi oleh setiap ahli berupa dua jenis, yakni agama misionaris dan agama non-misionaris. Sebuah misi agama percaya dan menjalankan keharusan guna menyampaikan ajaran agama kepada seluruh umat manusia. Agama misionaris dibagi menjadi dua agama besar, gerakan misionaris Kristen dan gerakan misionaris Islam. Pada waktu yang sama, agama non-misionaris bermakna penyebaran agama tidak wajib, mereka tidak aktif dan tidak diwajibkan untuk mengajak orang lain untuk ikut dengan agama mereka, seperti Yudaisme, Hindu dan Budha.

Keharusan dalam rangka menjalankan perintah Tuhan yakni dengan usaha dan kegiatan dalam menyebar luaskan agama agar mendapat umat agama yang banyak, ialah bentuk keyakinan bagi tiap dakwah agama. Berdakwah dengan sungguh-sungguh dan totalitas dalam rangka menjalankan perintah Tuhan. Akan menjadi rintangan dalam kerukunan dan juga toleransi apabila disebarkan kepada orang yang sudah beragama. Yangmana, penyebar agama akan merasa paling benar sebab merupakan seruan Tuhan dan juga pada pihak yang didasarkan akan merasa benar sebab membela akidah murtad.

c. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang menggabungkan aliran-aliran pemikiran berbeda guna mencari keselarasan, keseimbangan dan lainnya. Sinkretisme diartikan mencari penyelesaian (keseimbangan dan lainnya) antara dua paham (agama dan lainnya). Sinkretisme membenarkan semua kepercayaan/agama atau berprinsip kalau semua agama kebbaikannya sama. Seperti halnya dalam

persoalan nikah beda agama, alasannya adalah toleransi, ternyata itu ialah sikap sinkretisme yang jelas tidak diperbolehkan dalam Islam.

Sebagai muslim sejati harus bisa memfilter dan memposisikan arti toleransi pada arti yang sebenarnya supaya tidak mencampuradukkan perihal benar dan salah. Sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk tahu perbedaan antara kebenaran toleransi menurut pedoman Islam (Al-Qur'an dan Hadist) dan sinkretisme. Pemahaman mengenai toleransi yang terlalu jauh atau bertentangan dengan semangat Islam akan menjadikan kekhawatiran pada diri seseorang. Pentingnya memahami sikap toleransi dengan benar



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti ini masuk ke dalam kategori penelitian lapangan. Peneliti lapangan digunakan untuk mempelajari perihal latar belakang yang terjadi dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Adapun arah dari penelitian deskriptif ini ialah guna mengetahui gejala, fakta ataupun fenomena dengan terstruktur dan tepat. Menguji hipotesis ataupun menerangkan hubungan yang terkait cenderung tidak dicari dalam pendekatan deskriptif ini.⁵⁴

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yakni secara triangulasi, analisis data yang sifatnya induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibanding generalisasi.⁵⁵

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lokasi Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Masyarakat Desa Banjarpanepen yang majemuk dibuktikan dengan berkembangnya lima agama yang hidup subur disana yakni agama islam, budha, kristen dan penganut kepercayaan. Adanya perbedaan agama disana tidak kemudian menyurutkan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat di Desa Banjarpanepen. Suburnya kerukunan tersebut dipupuk dengan adanya nilai-nilai budaya lokal masih dilestarikan hingga saat ini.

Peneliti memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut sebab, masyarakat dengan latar belakang kepercayaan yang

⁵⁴ Hardani et.al., (*Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020*): 54

⁵⁵ Sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (*Bandung: Alfabeta, 2015*): 9

beragam namun tetap menjaga kerukunan di desa banjarpanepen dengan begitu membantu peneliti dengan memberikan data dan informasi yang dibutuhkan guna kelancaran selama peneliti melakukan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang atau sesuatu yang melekat pada variabel penelitian yakni orang yang dapat menjawab pertanyaan peneliti, baik secara tertulis ataupun secara lisan. Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen.
- b. Bapak Turimin selaku tokoh agama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.
- c. Ibu Eka selaku Sekertaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.
- d. Ibu Tasnawati selaku tokoh agama Islam.
- e. Mbah Sudarman selaku tokoh agama Budha.
- f. Bapak Suharno selaku tokoh agama Kristen.

2. Objek Penelitian

Objek merupakan variabel atau sesuatu yang dijadikan fokus dalam sebuah penelitian. Objek utama dalam penelitian ini ialah penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi beragama oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Gunung Mas. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Banjarpanepen sebab desa tersebut memiliki keunikan yakni adat istiadat yang menjadi pondasi kerukunan masyarakat yang majemuk di desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti memakai beberapa metode pengumpulan dari data antara lain:

1. Observasi

John W. Creswell berpendapat bahwasanya observasi adalah kegiatan pengumpulan informasi secara terbuka, secara langsung dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian. Bentuk pengumpulan data ini, observasi tentu memiliki kelebihan juga kekurangan. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam metode observasi ini adalah mengamati perilaku dan kinerja yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas. Segala jenis informasi diperoleh melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁶ Data yang peneliti peroleh dari kegiatan observasi ini ialah informasi mengenai budaya lokal yang kemudian memuat nilai-nilai yang menjadi tonggak toleransi di Desa Banjarpanepen.

2. Wawancara

Wawancara menurut Nazir adalah kegiatan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab secara tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan sebuah alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara. Metode wawancara ini dilakukan guna memperoleh data dari tangan pertama (primer) digunakan sebagai penyempurna dari teknik pengumpulan data-data yang lain.⁵⁷

Adapun beberapa pihak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yang peneliti wawancarai guna mendapatkan data adalah Bapak Turimin selaku Ketua POKDARWIS Gunung Mas dan tokoh agama Penghayat Kepercayaan desa Banjarpanepen, Ibu Eka selaku Sekertaris POKDARWIS Gunung Mas, Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, Ibu

⁵⁶ Sanapiah Faisal, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Surabaya: Usaha Nasional, 1982): 204

⁵⁷ Hardani et.al "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020: 137

Tasnawati selaku tokoh agama Islam, Mbah Sudarman selaku tokoh agama Budha dan Bapak Suharno selaku tokoh agama Kristen. Data yang peneliti peroleh dari kegiatan wawancara tersebut ialah informasi mengenai terbentuknya Desa Banjarpanepen, kondisi masyarakat di Desa Banjarpanepen, penerapan nilai-nilai dari budaya lokal dan toleransi yang terjadi di Desa Banjarpanepen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sugiyono menjelaskan dokumentasi ialah catatan mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan atau karya bersejarah dari seseorang.⁵⁸

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen mengenai kelompok sadar wisata gunung mas seperti atraksi-atraksi tradisional yang dipertunjukkan, struktur kepengurusan, dan sebagainya. Pengambilan gambar yang digunakan yakni pada saat prosesi kegiatan grebek suran, berendam di kali cawang, pengamanan hari besar umat agama dan hal-hal yang berkenaan tentang toleransi umat beragama di desa Banjarpanepen.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang penting, berfokus pada hal-hal pokok, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang lebih jelas dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan dan mencari data selanjutnya. Reduksi data dapat menggunakan alat bantu dengan peralatan elektronik. Sehingga data yang kemudian telah direduksi memberikan gambaran yang

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 149.

lebih jelas dan tentunya mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta melakukan pencarian bila dibutuhkan.⁵⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman mengartikan penyajian data sebagai kumpulan informasi yang tersusun guna memberikan peluang adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dari kualitatif berbentuk uraian singkat teks naratif berupa catatan di lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁶⁰

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap awal yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ataupun mungkin juga tidak.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 249

⁶⁰ Hardani et.al “Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif”, *Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group*, 2020: 167

⁶¹ Sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 252

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas ini terletak di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Letak desa tersebut berada di dataran tinggi pegunungan di Kecamatan Sumpiuh. Pada mulanya Desa Banjarpanepen ini merupakan desa janggolan yangmana tidak memiliki tanah khas desa sendiri. Adanya hal tersebut lantas kepala desa Banjarpanepen menginginkan kemajuan di desa tersebut. Desa berupaya untuk meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk menyongsong kemajuan di desa Banjarpanepen. Letak desa Banjarpanepen yang berada di dataran tinggi memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan. Potensi alam yang ada di desa Banjarpanepen memiliki peluang besar untuk dijadikan desa wisata. Beberapa diantaranya seperti Watu Jonggol, Kali Cawang, Curug Klapa dan Bukit Pangaritan. Sejalan dengan itu, Pak Turimin menggagas ide untuk mewujudkan desa wisata di desa Banjarpanepen. Syarat terbentuknya desa wisata adalah salah satunya dengan adanya Kelompok Sadar Wisata di desa tersebut. Atas dasar hal tersebut, pada tahun 2013 terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas di desa Banjarpanepen yang aktif hingga sekarang.

Desa Banjarpanepen berada kurang lebih 5 Km di sebelah utara dari ibu kota kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kemawi
2. Sebelah Selatan : Desa Selanegara
3. Sebelah Barat : Desa Ketanda
4. Sebelah Timur : Desa Bogangin

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas memiliki visi yakni menumbuhkan kesadaran dan peran serta seluruh komponen masyarakat desa Banjarpanepen dalam menerapkan, mewujudkan, membudayakan dan

memasyarakatkan sadar wisata dan sapta pesona. Sejalan dengan itu, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas memiliki sifat kekeluargaan, persaudaraan, kemasyarakatan, gotong royong, suka rela (tidak berorientasi pada bisnis), mandiri dan tidak berafiliasi dengan organisasi politik.

Tabel 1. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

No.	Nama	Jabatan	Agama
1.	Mujiono	Penasihat	Islam
2.	Turimin, S.Pd	Ketua	Penghayat Kepercayaan
3.	Eka Septiningsih	Sekretaris 1	Islam
4.	Trisno Edi P.	Sekretaris 2	Islam
5.	Sarwati	Bendahara 1	Islam
6.	Nikmatul Khoeriyah	Bendahara 2	Islam
7.	Hendra Ernawan	Bidang Humas dan Pemasaran	Islam
8.	Taswari	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Islam
9.	Indah P	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Islam
10	Samilah	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Buddha

11.	Suwarsih	Bidang Homestay dan Industri	Islam
12.	Uswatun Khasanah	Bidang Homestay dan Industri	Islam
13.	Rizal	Bidang Infrastruktur	Islam
14.	Asep Suryana	Bidang Infrastruktur	Islam
15.	Satirun	Bidang Infrastruktur	Islam
16.	Sugeng Arianto	Bidang Wisata	Islam
17.	Samir	Bidang Wisata	Islam
18.	Riwan	Bidang Keamanan	Islam
19.	Suratman	Bidang Keamanan	Islam
20.	Turiman	Bidang Atraksi	Islam
21.	Mudiyono	Bidang Pemberdayaan Lingkungan	Islam
22.	Sartim	Bidang Transportasi	Islam
23.	Sardi	Bidang Transportasi	Buddha
24.	Romidin	Bidang Transportasi	Islam

Adapun tugas dari masing-masing Badan Pengurus Harian (BPH) dan bidang-bidang yang terdapat pada struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas sebagai berikut:

1. Penasihat

- a. Memberikan arah kebijakan, masukan, nasihat dan pertimbangan-pertimbangan terhadap suatu ide maupun program kerja dalam sebuah organisasi

2. Ketua

- a. Memimpin Kelompok Sadar Wisata.
- b. Memberikan pengarahan kepada anggota.
- c. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan.
- d. Memimpin pertemuan, diskusi kelompok.
- e. Menandatangani surat-surat keluar.
- f. Berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.

3. Sekretaris

- a. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
- b. Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok.
- c. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait.
- d. Menghimpun seluruh laporan dari anggota.
- e. Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi.
- f. Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

4. Bendahara

- a. Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
- b. Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain.
- c. Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

5. Seksi Keamanan dan Ketertiban

- a. Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.

- b. Bekerjasama dengan pihak keamanan.
 - c. Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
6. Seksi Pemberdayaan Lingkungan
- a. Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan.
 - b. Mengadakan dan menyelenggarakan penghijauan.
 - c. Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan.
 - d. Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.
7. Seksi Daya Infrastruktur
- a. Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
 - b. Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal.
 - c. Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok
8. Seksi Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya
- a. Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis.
 - b. Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat, termasuk hospitality (keramah tamahan), pelayanan prima, dan sebagainya.
 - c. Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran, ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi pariwisata.
 - d. Mengadakan lomba ketrampilan pengetahuan kepariwisataan.
 - e. Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok.
9. Seksi Pengembangan Usaha
- a. Menjalin hubungan dan kerjasama/ kemitraan, baik di dalam maupun di luar berkaitan dengan pengembangan usaha kelompok.
 - b. Membentuk koperasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat pada umumnya.
 - c. Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok

10. Seksi Kuliner dan Homestay

- a. Menciptakan dan mengkoordinir para pedagang kuliner local serta mengembangkan homestay setempat dengan memanfaatkan rumah warga sekitar wisata..
- b. Membentuk koperasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat pada umumnya.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok

11. Seksi Pemandu, Transportasi dan Atraksi

- a. Pemandu dan seksi transportasi bertugas mengantar pengunjung ke lokasi wisata berikut menjelaskan secara terperinci akan tempat wisata tersebut
- b. Seksi atraksi bertugas menyajikan pertunjukkan budaya local yang ada pada desa wisata.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok

B. Program Kerja Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “GUNUNG MAS” merupakan organisasi masyarakat yang bersifat kekeluargaan, persaudaraan, kemasyarakatan, gotong royong, suka rela (tidak semata-mata berorientasi bisnis), mandiri dan tidak berafiliasi dengan organisasi politik. Tujuan dari POKDARWIS Gunung Mas ini ialah Menumbuhkan kesadaran dan peran serta seluruh komponen masyarakat Desa Banjarpanepen dalam menerapkan, mewujudkan, membudayakan, dan memasyarakatkan sadar wisata dan sapta pesona. Adapun program kerja POKDARWIS Gunung Mas antara lain:

1. Menghidupkan dan memajukan aktifitas kepariwisataan yang dapat memberikan nilai manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Banjarpanepen.
2. Menciptakan akses bagi usaha kecil dan menengah masyarakat Desa Banjarpanepen agar dapat menjadi bagian dari sistem atau mata rantai kepariwisataan.

3. Menjalinkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah dan masyarakat sekitar untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas yang ada di Desa Wisata Banjarpanepen.
4. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata mengenai pengelolaan wisata yang berkelanjutan.
5. Menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet dan warung makan yang bersih dan nyaman untuk wisatawan.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan dengan memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai objek wisata di Desa Banjarpanepen.
7. Meningkatkan promosi dan branding Desa Banjarpanepen melalui media sosial dan website resmi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas.
8. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti festival budaya untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa wisata Banjarpanepen.
9. Menjaga dan melestarikan semua daya tarik wisata dan nilai budaya di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
10. Memperkuat sistem manajemen Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas dengan membuat SOP (Standard Operating Procedure) dan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program kerja Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas di Desa Banjarpanepen.

Menyorot program kerja Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas pada point sembilan bahwasannya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas diberi mandat langsung dari Pemerintah Desa untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang telah hadir sejak zaman dahulu di Desa Banjarpanepen. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas menjadi jembatan antara pemerintah desa dan komunikator kepada masyarakat terhadap acara budaya lokal yang akan diselenggarakan pada waktu tertentu tersebut. Dalam keberlangsungan acara budaya lokal yang

ditampilkan, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas memiliki peran yang besar pasalnya POKDARWIS Gunung Mas menjadi penggerak dalam kesuksesan acara tersebut. Segala persiapan dan keperluan dari segi dana dan lain-lain akan digarap oleh POKDARWIS Gunung Mas. Budaya lokal tersebut memiliki nilai-nilai yang kemudian diimplementasikan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas kepada masyarakat Desa Banjarpanepen. Mengingat masyarakat desa Banjarpanepen yang majemuk, budaya lokal tersebut dijadikan sebagai penyambung perbedaan kepercayaan diantara masyarakat desa Banjarpanepen. Adapun nilai yang kemudian muncul ialah rasa toleransi antar umat beragama. Toleransi tersebut kemudian dijadikan tonggak kerukunan yang masih terus ada hingga saat ini ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat desa Banjarpanepen.

C. Nilai-Nilai Budaya Lokal di Desa Banjarpanepen

Kearifan lokal akan merujuk pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian dikenal, dianut dan diakui untuk mempererat hubungan dan kohesi sosial anatar masyarakat sebagai elemen-elemen penting.⁶²

Budaya lokal yang berkembang di desa Banjarpanepen seperti berendam di kali cawang memiliki beberapa nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya yang kemudian menjadi karakter timbulnya toleransi beragama diantaranya:

1. Kerja Sama

Pada zaman dahulu Desa Banjarpanepen merupakan desa yang terdiri dari Desa Banjaran dan Desa Penepen. Kemudian dua desa tersebut bersatu yang dilatar belakangi oleh masyarakat kedua desa tersebut masih terbilang sedikit dan memiliki letak geografis yang berdekatan. Pilihan bersatu menjadi pilihan yang strategis untuk mendukung kesejahteraan

⁶² Cholid, Nurviyanti “Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implementasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4, No. 2, 2019, 250

dalam menjalani kehidupan. Guna mencapai kesejahteraan dalam hidup diperlukan kapasitas ekonomi yang bagus. Mengingat Desa Banjarpanepen merupakan sebuah desa yang letaknya di dataran tinggi pegunungan, hal tersebut menjadikan sebuah potensi untuk terbentuknya desa wisata. Ide-ide kreasi ekonomi akan sulit terwujud apabila dijalankan oleh sedikit sumber daya pada suatu wilayah. Oleh sebab itu, keputusan bersatunya Desa Banjaran dan Desa Penerpen menjadi langkah awal yang tepat untuk menciptakan kapasitas ekonomi yang bagus. Syarat terbentuknya desa wisata adalah memiliki organisasi Kelompok Sadar Wisata pada suatu wilayah. Pada tahun 2013 terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang kemudian dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas. Letak desa yang berada di pegunungan dijadikan sebagai simbol organisasi pokdarwis di Desa Banjarpanepen. Pokdarwis Gunung Mas bertugas untuk mewujudkan desa wisata dengan segala aspeknya serta melestarikan budaya lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pokdarwis Gunung Mas juga memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat agar turut serta bersama-sama menyukseskan terbentuknya desa wisata di Desa Banjarpanepen. Kerja sama kemudian dijadikan sebuah tindakan guna menyukseskan cita-cita bersama tersebut. Masyarakat Desa Banjarpanepen bekerja sama dalam mewujudkan desa wisata mulai dari bidang humas dan pemasaran, konsumsi dan kuliner, homestay dan industri, infrastruktur, keamanan, atraksi, pemberdayaan lingkungan dan transportasi. Pokdarwis Gunung Mas sebelumnya akan melakukan bimbingan terhadap tugas dan kewajiban tiap bidang-bidang tersebut.

2. Semangat Toleransi



Gambar 1. Penjagaan solat Idul Fitri oleh umat agama lain pada hari raya umat Islam

Adanya budaya lokal yang berkembang dan dijalankan oleh segenap masyarakat setempat menciptakan suasana yang rukun, hal tersebut disebabkan karena masyarakat tidak hanya menjalankan budaya lokal karena kebiasaan namun masyarakat juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut. Masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki pemikiran untuk hidup bahagia dan rukun meskipun terdapat keragaman yang tak sama. Kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sesuatu yang didambakan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali juga pada masyarakat Desa Banjarpanepen. Toleransi kemudian dijadikan sebagai tindakan atau langkah untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang dicita-citakan tersebut. Wujud semangat toleransi yang terdapat di Desa Banjarpanepen diantaranya seperti pada tradisi berendam di kali cawang, kegiatan tersebut dijalankan oleh masyarakat Banjarpanepen tanpa memaksakan cara berdoa dalam pelaksanaannya. Selain itu, masyarakat akan saling menjaga pada saat hari besar suatu agama. Misalnya saja pada saat hari raya idul fitri para pemeluk agama lain akan secara suka rela menjaga wilayah tempat ibadah umat muslim pada saat melaksanakan solat idul fitri. Masyarakat lokal memahami adanya perbedaan diantaranya sehingga tidak ada yang merasa paling benar atas hal tersebut. Dapat dipahami bersama bahwasannya desa

Banjarpanepen memiliki semangat toleransi yang tinggi menjadi citra yang membedakan dengan desa lain. Nilai tersebutlah diimplementasikan dalam kehidupan sosial oleh masyarakat Desa Banjarpanepen yang kemudian mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis.

3. Gotong Royong

Masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki kesadaran bahwa menjadi manusia tentu tidak dapat hidup sendiri yang mana pasti akan selalu membutuhkan orang lain. Ketergantungan satu sama lain menjadikan masyarakat Desa Banjarpanepen berpikiran bahwasannya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya perlu konsep gotong royong. Tolong Menolong menjadi latar belakang dalam konsep gotong royong yang dipikirkan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen. Hal tersebut kemudian diwujudkan dalam aktivitas seperti masyarakat Desa Banjarpanepen saling bahu membahu dan gotong royong untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan. Misalnya membantu perbaikan rumah ibadah ataupun rumah warga yang rusak meski diantaranya tidak seagama hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak ikut serta dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Masyarakat saling memahami adanya perbedaan yang hadir disana, tidak memaksakan kehendak dan senantiasa membantu masyarakat yang membutuhkan.

4. Sopan Santun dan Rendah Hati

Masyarakat zaman dahulu identik dengan hal-hal kesucian dalam diri menghilangkan segala keburukan dengan sebuah prosesi. Dahulu kala masyarakat Desa Banjarpanepen dalam menyucikan diri adalah dengan berendam di Kali Cawang sembari membaca sebuah doa. Hal tersebut dipercaya dapat menyucikan diri dan membersihkan diri dari hal-hal buruk. Prosesi berendam di Kali Cawang dilaksanakan pada malam satu suro atau pada malam bulan purnama. Selain sebagai bentuk penyucian terhadap diri,

masyarakat Desa Banjarpanepen mengharapkan dapat memiliki pikiran yang jernih, hati yang dingin dan tidak sombong. Palsalnya sifat-sifat tersebut sebagai bentuk mewujudkan kehidupan yang bahagia di Desa Banjarpanepen. Kegiatan berendam di Kali Cawang menjadi produk dari nilai-nilai yang ingin dimiliki tersebut.

Dengan adanya budaya lokal yang digelar oleh POKDARWIS Gunung Mas menjadikan masyarakat saling bertemu dan bercengkrama satu sama lain. Tak jarang pula beberapa masyarakat yang menantikan budaya lokal seperti berendam di kali cawang kemudian mudik untuk turut serta dalam tradisi tersebut. Budaya lokal yang kemudian dihadiri oleh segenap masyarakat desa Banjarpanepen secara suka rela tersebut mendekatkan yang jauh, menghangatkan yang diam serta mempererat yang renggang.

Sehingga kegiatan berendam di Kali Cawang yang dijalankan oleh segenap masyarakat Desa Banjarpanepen harapannya dapat meneladani sifat air yang dingin, jernih dan mengalir kebawah. Harapannya masyarakat Desa Banjarpanepen dapat memiliki hati yang dingin, pikiran yang jernih dan tidak sombong karena menunduk ke bawah. Sifat-sifat tersebut kemudian dijadikan sebagai bekal untuk bermasyarakat sehingga memperkuat kerukunan di desa Banjarpanepen.

D. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi

Desa Banjarpanepen memiliki masyarakat yang majemuk dibuktikan dengan beragamnya agama yang tumbuh dan berkembangnya disana yakni Islam, Budha, Kristen dan Penghayat Kepercayaan.

Tabel 2. Data jumlah penduduk Desa Banjarpanepen menurut Agama per tanggal 17 Maret 2022

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2.651	2.536	5.187
Kristen	266	239	505
Buddha	135	123	258
Penghayat Kepercayaan	10	6	16
Jumlah Penduduk			5.966

Menariknya adanya perbedaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat desa Banjarpanepen tidak kemudian menjadi alasan untuk timbulnya konflik disana. Masyarakat di desa Banjarpanepen saling menghargai satu sama lain dan gotong royong tanpa membeda-bedakan status agama yang dianut. Kehidupan yang rukun tersebut disebabkan karena masyarakat desa Banjarpanepen masih menjalankan dan melestarikan budaya lokal daerah setempat. Misalnya seperti grebek suran dan berendam di kali cawang yang kegiatannya masih dijalankan hingga saat ini.

“Masyarakat desa Banjarpanepen melestarikan budaya atau adat dari nenek moyang dimana disini adat dijadikan sebagai pendingin. Seperti suran dan purnamaan dijalankan semua agama dengan kepercayaan masing-masing”⁶³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Banjarpanepen masih melestarikan budaya yang hadirnya sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam kegiatannya dilakukan secara bersama-sama dengan tidak memaksakan kepercayaan yang dianut dan tidak merasa paling benar.

Meskipun budaya lokal tersebut sudah ada sejak zaman dahulu namun pemerintah desa meminta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas untuk menjaga dan menggerakkan budaya-budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen. Sehingga POKDARWIS Gunung Mas menjadi pengkoordinir budaya lokal yang ada di Banjarpanepen agar tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

⁶³ Wawancara penulis dengan Bapak Mujiono Selaku Kepala Desa Banjarpanepen pada hari Senin, 6 Maret 2023

“Pemerintah desa menginginkan budaya lokal untuk dilestarikan itu sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dan mempererat masyarakat dari adat tersebut”⁶⁴



Gambar 2. Lengger Muda Lokal Desa Banjarpanepen pada acara budaya lokal Grebek Suran

Kegiatan-kegiatan budaya lokal yang diadakan di Desa Banjarpanepen juga menyertakan hiburan di dalamnya seperti hiburan lengger. Melalui POKDARWIS Gunung Mas, Desa Banjarpanepen pernah mengadakan pertunjukkan lengger lintas usia. Mulai dari anak-anak hingga usia dewasa turut berpartisipasi dalam pertunjukkan tersebut. Tujuan dari pertunjukkan tersebut adalah sebagai ajang untuk menggali potensi masyarakat Desa Banjarpanepen dalam kegiatan kesenian sehingga budaya lokal tersebut terus dilestarikan.

⁶⁴ Wawancara penulis dengan Ibu Eka Selaku Sekertaris POKDARWIS Gunung Mas pada hari Rabu, 8 April 2023

Penerus inilah yang kemudian menjadi pengisi pada hiburan kegiatan-kegiatan budaya lokal seperti takiran dan berendam di Kali cawang.

Dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk menguatkan toleransi di desa Banjarpanepen, POKDARWIS Gunung Mas melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan budaya lokal yang diselenggarakan mulai dari tempat, konsumsi hingga penghibur di dalam acara budaya lokal diisi oleh masyarakat lokal desa Banjarpanepen. Dengan begitu masyarakat tidak hanya turut hadir saja, namun masyarakat akan memahami tindak tanduk yang diajarkan di dalam budaya lokal tersebut begitu pula rasa kebersamaan dan toleransi antar masyarakat semakin kuat sebab mereka akan saling bahu membahu tanpa mengedepankan perbedaan diantara mereka.

”Karena kegiatan ini rutin setiap tahunnya jadi masyarakat lokal saling membantu serta bahu membahu menyiapkan dari presmanan makanan yang disajikan untuk dimakan bersama hingga menghadirkan untuk tamu-tamu yang datang. Untuk lengger juga asli muda mudi desa Banjarpanepen.”⁶⁵

Bu Eka menuturkan bahwasanya pemerintah desa berupaya melestarikan budaya lokal sebagai salah satu cara untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat di desa Banjarpanepen.

1. Budaya Lokal Grebek Suran



Gambar 3. Prosesi tukar menukar takir oleh masyarakat desa Banjarpanepen

⁶⁵ Wawancara penulis dengan Ibu Tasnawati Selaku pemeluk agama Islam Banjarpanepen pada hari Rabu, 8 April 2023

Kegiatan grebek suran diadakan pada bulan sura tahun baru masehi yang bertempat di Watu Jonggol atau terkenal dengan petilasan Gajah Mada di desa Banjarpanepen. Dahulu pada saat perang Sampyuh orang-orang yang selamat bertapa di alas kali tengah jonggol. Jonggol dijadikan sebagai tempat sakral di Desa Banjarpanepen. Kini jonggol menjadi tempat wisata dan juga tempat perkumpulan acara grebek suran. Pada acara tersebut masyarakat desa Banjarpanepen diminta untuk membawa takir atau makanan yang dibungkus dengan daun pisang untuk kemudian saling ditukar dengan masyarakat yang lain.⁶⁶



Gambar 4. Takir yang digunakan untuk tukar menukar oleh masyarakat desa Banjarpanepen

“Takir itu nata pikir, adanya acara takir jadi kita punya kebersamaan yang Islam, Kristen semuanya kumpul saling menukar pikiran dengan menyukuri hasil bumi kepada Gusti Allah. Maka dari itu alasan pakai daun pisang sebab mengartikan kembali ke alam”⁶⁷

Menurut Ibu Tasnawati takir itu berarti menata pikiran dengan saling menukar pikiran. Masyarakat yang tadinya jarang bertemu dengan adanya acara grebek suran menjadikan antar masyarakat saling bertemu dengan menukar takir yang dibawanya. Hal tersebut menjadi salah satu cara bersyukur atas nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada masyarakat desa Banjarpanepen.

⁶⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Mujiono Selaku Kepala Desa Banjarpanepen pada hari Jum'at, 21 Juli 2023

⁶⁷ Wawancara penulis dengan Ibu Tasnawati Selaku pemeluk agama Islam Banjarpanepen pada hari Jum'at, 21 Juli 2023

“Isi tenong itu ada dua belas takir dengan satu takir ibarat satu bulan, takir-takir tersebut kemudian diberikan kepada tetangga yang tidak mampu dan menukar dengan masyarakat lain. Takir yang kita bawa tidak boleh dibawa pulang harus membawa milik orang lain dan dimakan bersama-sama”⁶⁸



Gambar 5. Tenong yang berisi 12 takir di dalamnya

Bapak Mujiono menuturkan bahwasannya tenong atau tempat untuk membawa takir itu berisi dua belas takir, maksudnya adalah satu takir mengartikan satu bulan karena satu tahun terdiri atas dua belas bulan maka takir yang dibawa sejumlah dua belas takir. Masyarakat harus menukarkan takir tersebut dengan takir milik orang lain serta memberikan takir kepada tetangga yang tidak mampu agar sama-sama menyukuri nikmat Tuhan.

“Budaya lokal seperti ini harus terus dipertahankan agar anak cucu tahu apa yang terjadi disini, kerukunan tetap terjaga sehingga keamanan dan kenyamanan hidup subur di desa Banjarpanepen dan tidak meninggalkan ajaran nenek moyang.”⁶⁹

Menurut pak Budi bahwasanya budaya lokal seperti grebek suran harus terus dijalankan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk menghargai ajaran nenek moyang pada zaman dahulu. Kegiatan

⁶⁸ Sambutan Pak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen pada acara Grebek Suran pada hari Jum’at, 21 Juli 2023

⁶⁹ Sambutan Pak Budhi Setiawan selaku Ketua DPRD Kabupaten Banyumas pada acara grebek suran pada hari Jum’at, 21 Juli 2023

grebek suran seperti ini menciptakan kehidupan yang rukun sehingga suasana di dalam desa menjadi aman dan nyaman.



Tabel 3. Rundown Acara Sedekah Bumi/Suran (Takiran) pada Jum'at, 21 Juli 2023 di Wana Wisata Watu Jonggol Petilasan Gajah Mada

No.	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	08.30	Masyarakat hadir di Wana Wisata Watu Jonggol	Panitia
2.	08.30 – 09.00	Pentas Seni Lengger	Panitia
3.	09.00 – 09.40	Sambutan-sambutan 1. Wakil Bupati Banyumas 2. Ketua DPRD Kabupaten Banyumas 3. KRPH Bogangin 4. Kepala Desa Banjarpanepen	Panitia
4.	09.40 – 11.30	Acara Takiran: 1. Tukar menukar takir 2. Do'a Takiran 3. Menikmati Takir bersama	Panitia
5.	11.30 – 11.35	Penutup	Panitia
6.	11.35 - selesai	Hiburan Lengger	Panitia

“Karena kegiatan ini rutinan setiap tahunnya jadi masyarakat lokal saling membantu bahu membahu menyiapkan dari presmanan makanan yang disajikan untuk dimakan bersama. Disupport oleh desa dan diberi dananya dari desa alurnya lewat POKDARWIS. Menyebar undangan ke pihak-pihak penting seperti pihak provinsi, kabupaten, camat kalau masyarakat diberi tahu melalui perkumpulan masyarakat.”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara penulis dengan Ibu Eka Selaku Sekertaris POKDARWIS Gunung Mas pada hari Jum'at, 21 Juli 2023



Gambar 6. Masyarakat lokal turut serta menyiapkan dan menyajikan makanan dalam acara budaya lokal Grebek Suran

Berdasarkan pernyataan bu Eka selaku sekretaris POKDARWIS Gunung Mas bahwa kontribusi POKDARWIS sangat besar dalam mengadakan budaya lokal grebek suran ini sebab bukan hanya turut mengundang masyarakat setempat namun juga pihak-pihak penting. Adanya kegiatan grebek suran ini POKDARWIS dibantu oleh masyarakat sekitar yang saling bahu membahu untuk kegiatan grebek suran.

Kegiatan grebek suran ini rutin diadakan setiap tahun dengan mengundang pihak Provinsi, pihak Kabupaten dan tentunya masyarakat sekitar yang turut menjadi tuan rumah untuk melangsungkan kegiatan tukar menukar takir. Sehingga grebek suran ini terus hidup hingga saat ini sebab segenap warga kompak untuk menjalankannya bersama-sama.⁷¹

Adapun nilai budaya lokal dari grebek suran tersebut adalah agar masyarakat mengokohkan tali persaudaraan dan semangat toleransi melalui kegiatan tukar menukar takir. Dengan begitu rasa kebersamaan akan tetap terjaga sehingga konflik akan sulit terjadi pada masyarakat desa Banjarpanepek.⁷²

⁷¹ Wawancara penulis dengan Ibu Tasnawati Selaku pemeluk agama Islam Banjarpanepek pada hari Jum'at, 21 Juli 2023

⁷² Wawancara penulis dengan Bapak Turimin Selaku Ketua POKDARWIS Gunung Mas pada hari Rabu, 8 April 2023

2. Budaya Lokal Berendam di Kali Cawang



Gambar 7. Prosesi Berendam di Kali Cawang oleh masyarakat lokal desa Banjarpanepen

Kegiatan berendam kungkum banyu kuning diartikan sebagai berendam air malam. Pada zaman nenek moyang kali cawang dijadikan sebagai tempat untuk berdoa, sehingga kegiatan berendam yang dilakukan dengan berdoa dilakukan di kali cawang. Prosesi berendam di kali cawang dilakukan pada saat malam bulan purnama sehingga masyarakat sekitar mengenal kegiatan tersebut sebagai purnamaan. Budaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun. Kegiatan berendam tersebut dilakukan secara mandiri dengan tujuan untuk menyucikan diri dan menghilangkan hal-hal buruk dalam diri. Namun, kegiatan berendam di Kali Cawang ini sempat redup yang kemudian kembali dihidupkan oleh Kepala Desa Banjarpanepen yaitu Bapak Mujiono dengan niat melestarikan budaya lokal dan sebagai tonggak kerukunan masyarakat desa Banjarpanepen. Sehingga pemerintah desa meminta POKDARWIS Gunung Mas untuk turut serta melestarikan, mengkoordinir serta memfasilitasi budaya lokal tersebut.⁷³

⁷³ Wawancara penulis dengan Ibu Eka Selaku Sekertaris POKDARWIS Gunung Mas pada hari Senin, 8 April 2023

Sebelum pelaksanaan berendam di kali cawang pada dua hari sebelumnya masyarakat akan berpuasa atau tirakat terlebih dahulu. Sore hari menjelang prosesi berendam masyarakat akan berziarah ke kuburan dengan membersihkan kuburan dan berdoa kepada leluhur. Pada saat menjelang kegiatan berendam sebelumnya akan dibacakan macapat kidung jawa. Tepat dijam dua belas malam prosesi berendam dilakukan yang dipimpin oleh Kepala Desa pada empat arah mata angin yakni utara, barat, timur dan selatan. Bersamaan dengan kegiatan tersebut beberapa masyarakat yang beragam Islam juga melakukan solat tasbih secara mandiri. Prosesi berendam ini diikuti oleh masyarakat desa Banjarpanepen secara suka rela dari berbagai agama yang ada desa Banjarpanepen. Kegiatan berendam dilakukan dengan menahan diri di dalam air beberapa menit dengan sekuat tenaga kemudian berdoa di dalam hati sesuai kepercayaan masing-masing. Setelah kegiatan berendam selesai dilanjutkan dengan acara tasakuran, masyarakat akan makan bersama-sama sebagai wujud sukur kepada Tuhan.⁷⁴

Kegiatan berendam di kali cawang selain bertujuan untuk melestarikan budaya lokal juga memiliki nilai-nilai yang ingin diterapkan kepada masyarakat desa Banjarpanepen yakni agar masyarakat desa Banjarpanepen dapat meneladani sifat air yang dingin, jernih dan mengalir ke bawah yang diharapkan masyarakat dapat memiliki hati yang dingin, pikiran yang jernih dan tidak sombong karena menunduk ke bawah. Jika masyarakat meneladani sifat-sifat tersebut, persatuan dan kesatuan di desa Banjarpanepen akan terus terjaga seperti halnya pada keadaan desa Banjarpanepen saat ini.⁷⁵

“Peran POKDARWIS ini sangat besar dalam acara ini yang mengatur dan mempersiapkan. Dananya dari pemdes kemudian POKDARWIS gunakan untuk acara ini kemudian untuk tasakuran makan-makan jadi memang semakin erat hubungan kami antar

⁷⁴ Wawancara penulis dengan Ibu Tasnawati Selaku pemeluk agama Islam Banjarpanepen pada hari Jum'at, 21 Juli 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Ketua POKDARWIS Gunung Mas pada hari senin, 8 April 2023

masyarakat di desa Banjarpanepen tidak membedakan-agama saling menghargai saja.”⁷⁶

Berdasarkan pernyataan bu Tasnawati tersebut dapat dipahami bersama bahwasannya POKDARWIS Gunung Mas dalam kegiatan budaya lokal tersebut berandil besar mulai dari penggunaan dana yang tepat sasaran hingga kemudian dapat menerapkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat desa Banjarpanepen yakni saling toleransi antara satu sama lain.

E. Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Lokal

Kebudayaan yang dimiliki desa Banjarpanepen menjadi sebuah identitas bagi masyarakat setempat yang mewujudkan lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Bukan hanya dari kalangan sepuh saja namun juga muda mudi desa Banjarpanepen turut membangun keharmonisan di desa Banjarpanepen. Keterangan tersebut didapat langsung dari masyarakat yang menjalankan budaya lokal seperti grebek suran ataupun berendam di kali cawang. Sejalan dengan itu, adapun beberapa pandangan dari tokoh agama terhadap budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen:

1. Salah satu Tokoh Agama Islam



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Tasnawati selaku Umat Agama Islam

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Tasnawati selaku umat agama Islam Desa Banjarpanepen pada hari jum'at, 21 Juli 2023

Islam menjadi agama mayoritas di desa Banjarpanepen, namun dalam ajaran islam tidak ada paksaan terhadap agama yang dianut setiap orang. Setiap orang bebas untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai kehendak masing-masing. Meskipun berbeda kepercayaan masyarakat tetap menjalankan ibadah sesuai kepercayaanya tanpa merasa paling benar diantaranya.

“Dalam al kafirun tertera bahwasanya “Lakum dinukum waliyadiin” untukmu agamamu dan untukku agamaku jadi saya beribadah mereka ibadah kepada Tuhan masing-masing. Di depan ada Wihara dibawah ada Gereja sebelahnya Masjid, jika hari minggu saya berangkat muslimatan sambil membonceng mbah-mbah ke Gereja. Kerja bakti bersama arisan bersama dari kecil di Banjarpanepen tidak ada olok-olokan terhadap agama kamu dan saya tidak sama itu tidak ada. Sewaktu kecil saya main bersama teman saya ikut ke Gereja kemudian diingatkan kalau Islam jangan ke Gereja saling mengingatkan begitu.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan bu Tasnawati merujuk pada Al-Qur’an surat Al Kafirun ayat enam bahwa bersikap toleran terhadap masyarakat lain yang berbeda agama tanpa memaksa untuk melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilakukannya. Rumah ibadah yang berdekatan tidak kemudian menjadi alasan untuk timbulnya konflik disana, masyarakat setempat berlaku toleransi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama dengan tidak mengganggu ataupun menjelek-jelekan agama yang dipeluknya dengan agama orang lain. Setelahnya masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial dilakukan bersama-sama seperti dalam kegiatan kerja bakti ataupun perkumpulan masyarakat.

Pada saat prosesi grebek suran peneliti bertemu dengan Ibu Tasnawati selaku Tokoh Agama Islam di desa Banjarpanepen yang kemudian menjadi narasumber. Dalam hal ini Ibu Tasnawati menuturkan:

“Grebek suran ini menjadikan antar masyarakat bertemu karena saya rutin setiap tahun datang jadi saya merasakan nilai-nilai yang terkandung disini seperti toleransinya kuat, kebersamaan, kedekatan lingkungan juga budayanya dilestarikan.”

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Tasnawati selaku umat agama Islam Desa Banjarpanepen pada hari jum’at, 21 Juli 2023

Menurut Ibu Tasnawati yang setiap tahunnya rutin ikut serta terhadap budaya lokal seperti grebek suran ini memiliki nilai-nilai yang terselip di dalamnya seperti toleransi antar umat beragama, kebersamaan, kedekatan antar lingkungan dan budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini.

2. Tokoh Agama Kristen

Pada saat melakukan observasi peneliti bertemu dengan Bapak Suharno selaku tokoh agama Kristen di desa Banjarpanepen. Dalam wawancara bersama Bapak Suharno beliau menuturkan:

“Adanya grebek suran atau purnamaan itu adalah tradisi untuk kebersamaan menghormati leluhur menjadikan satu desa rukun antar umat beragama. Adanya budaya-budaya tersebut kami mendukung dengan hadir dan turut serta dalam kegiatannya.”

Berdasarkan pendapat dari Bapak Suharno bahwasannya budaya lokal yang ada di Banjarpanepen dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai alasan terciptanya masyarakat yang rukun. Bapak Suharno juga turut serta dalam menyukseskan kegiatan tersebut dengan ikut serta dalam kegiatan dan menghadirinya.

Keadaan desa Banjarpanepen yang saling mendukung pemeluk agama lain dan saling menghargai terhadap aturan-aturan yang ada di dalam agama masing-masing sudah sesuai dengan ajaran dalam agama Kristen. Jika umat lain sedang beribadah dihormati, semua berjalan saling menghormati antar pemeluk agama. Jika ada kegiatan seperti budaya lokal dilakukan dengan bahu membahu pada intinya bersikap toleran dan saling memahami.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Suharno selaku umat agama Kristen Desa Banjarpanepen pada hari jum'at, 21 Juli 2023

3. Tokoh Agama Budha



Gambar 9. Wawancara dengan Mbah Sudarman selaku Umat Agama Budha

Budaya lokal sejatinya ialah tradisi turun temurun yang dijalankan agar mudah menghubungkan antara umat Kristen, Islam, Budha dan Penghayat Kepercayaan berdekatan dengan cara menjalankan budaya itu bersama-sama yang dituturkan oleh Mbah Sudarman selaku tokoh agama Budha di desa Banjarpanepen pada saat prosesi grebek suran. Beliau juga berpendapat bahwa:

“Adanya tradisi kungkum saya menanggapi dengan baik saya juga ikut walaupun bukan pengurus namun saya juga ikut membantu. Dalam ajaran budha itu ada yang namanya cinta kasih sesama makhluk terutama kepada manusia. Prinsip manusia itu jangan merugikan orang lain dan kepada diri kita sendiri. Seolah-olah *tepat slira* intinya itu saja”⁷⁹

Menurut Mbah Sudarman dalam ajaran budha mengajarkan untuk saling mengasihi sesama makhluk hidup, terutama kepada manusia. Prinsipnya adalah dengan tidak merugikan orang lain dan juga diri kita sendiri dengan bersikap menjaga perasaan orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan begitu, budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen sudah sesuai dengan ajaran dalam Budha.

⁷⁹ Wawancara dengan Mbah Sudarman selaku umat agama Budha Desa Banjarpanepen pada hari jum'at, 21 Juli 2023

4. Tokoh Agama Aliran Penghayat Kepercayaan

Budaya lokal yang berkembang di suatu desa tentunya dijalankan tidak hanya sekedar sebagai pengisi di dalam suatu daerah atau desa melainkan ada alasan yang kuat dan manfaat yang hebat yang dirasakan oleh segenap masyarakat lokal. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi rumah Bapak Turimin selaku penganut aliran penghayat kepercayaan yang kemudian beliau berpendapat bahwa:

“Adanya kegiatan takiran itu sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena itu juga manusia tidak dapat hidup sendiri maka dari itu harus saling berbagi dan melengkapi. Seperti halnya kegiatan berendam di malam purnama dilakukan supaya masyarakat dapat meneladani sifat air yang jernih, dingin dan mengalir ke bawah yang harapannya masyarakat dapat memiliki hati yang dingin, pikiran yang jernih dan tidak sombong karena menunduk ke bawah. Sifat-sifat itu tadi dijadikan pedoman untuk hidup bermasyarakat di desa Banjarpanepen sehingga masyarakatnya saling toleransi dan kerukunan terjaga di desa Banjarpanepen. Harus kita dukung kegiatan seperti ini karena manfaatnya besar bagi penguat kerukunan.”⁸⁰

Berdasarkan pendapat Bapak Turimin dapat dipahami bersama bahwasanya kegiatan budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen memiliki manfaat yang sangat besar terhadap kerukunan yang dilandasi oleh toleransi. Masyarakat setempat menerapkan sifat-sifat yang terkandung dalam nilai budaya lokal seperti berhati dingin yang artinya masyarakat dapat menghadapi segala sesuatu dengan tenang tidak mengedepankan rasa amarah meskipun adanya perbedaan diantaranya, berpikiran jernih yang mana masyarakat dapat berpikir dengan baik dan berprasangka buruk terhadap orang lain yang berbeda dengannya dan tidak sombong yakni biarpun kaya, miskin, tua, muda, Islam, Kristen, Budha ataupun Penghayat Kepercayaan masyarakat secara bersama-sama gotong-royong, saling membantu juga berbaur apabila ada kegiatan seperti grebek suran atau orang

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Turimin selaku pemeluk aliran Penghayat Kepercayaan Desa Banjarpanepen pada hari Rabu, 8 April 2023

yang membutuhkan bantuan masyarakat akan secara suka rela membantu tanpa memandang status apapun.

Hal ini menunjukkan penerapan dari budaya lokal sangat bermanfaat terlebih dalam hal toleransi antar umat beragama di desa Banjarpanepen yang mewujudkan kerukunan antar masyarakat lokal. Budaya lokal yang turun temurun ke generasi selanjutnya membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat setempat sehingga permasalahan akan sulit mendapatkan tempat di desa Banjarpanepen.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Penerapan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Budaya lokal di desa Banjarpanepen yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas kemudian diterapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat desa Banjarpanepen berhasil menciptakan kondisi masyarakat yang rukun dan harmonis hingga diresmikan sebagai desa sadar kerukunan. Dalam penerapannya POKDARWIS Gunung Mas melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pelaksanaan kegiatannya. Misalnya dalam kegiatan grebek suran, POKDARWIS Gunung Mas memberikan fasilitas dalam kegiatan mulai dari tempat hingga konsumsi kemudian masyarakat akan bahu membahu menyiapkan hidangan untuk menjamu pihak-pihak yang hadir dan masyarakat yang datang. Masyarakat secara bersama-sama turut menyukseskan kegiatan budaya lokal meskipun diantaranya memiliki keyakinan yang berbeda.

Dari berbagai budaya lokal yang dijalankan adapun nilai-nilai yang diterapkan oleh POKDARWIS Gunung Mas diantaranya yaitu:

1. Kerja Sama

Budaya lokal yang dilakukan bersama-sama menciptakan kebersamaan yang dilandasi dengan rasa menghargai dan semangat toleransi yang tinggi. Misalnya seperti pada tradisi berendam di kali cawang, kegiatan tersebut dijalankan oleh masyarakat Banjarpanepen tanpa memaksakan cara berdoa dalam pelaksanaannya. Masyarakat lokal memahami adanya perbedaan diantaranya sehingga tidak ada yang merasa paling benar atas hal tersebut. Sehingga kerja sama kemudian dijadikan sebuah tindakan guna menyukseskan cita-cita bersama tersebut.

2. Semangat Toleransi

Masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki pemikiran untuk hidup bahagia dan rukun meskipun terdapat keragaman yang tak sama. Kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sesuatu yang didambakan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali juga pada masyarakat Desa Banjarpanepen. Toleransi kemudian dijadikan sebagai tindakan atau langkah untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang dicita-citakan tersebut. Wujud semangat toleransi yang terdapat di Desa Banjarpanepen diantaranya seperti pada tradisi berendam di kali cawang, kegiatan tersebut dijalankan oleh masyarakat Banjarpanepen tanpa memaksakan cara berdoa dalam pelaksanaannya. Selain itu, masyarakat akan saling menjaga pada saat hari besar suatu agama.

3. Gotong royong

Tolong Menolong menjadi latar belakang dalam konsep gotong royong yang dipikirkan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen. Hal tersebut kemudian diwujudkan dalam aktivitas seperti masyarakat Desa Banjarpanepen saling bahu membahu dan gotong royong untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan.. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat tidak segan dan gotong royong untuk membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuan. Misalnya membantu perbaikan rumah ibadah ataupun rumah warga yang rusak meski tidak seagama hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak ikut serta dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

4. Sopan Santun dan Rendah Hati

Lahirnya budaya lokal yang ada sudah sejak zaman dahulu ini menjadi sebuah adat istiadat yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Dengan menjalankannya menjadi sebuah bentuk penghormatan serta menghargai tradisi dari leluhur yang sudah berlangsung lama. Selain itu, adat istiadat tersebut memang memiliki banyak manfaat serta sesuai

dengan kondisi masyarakat desa Banjarpanepen yang majemuk oleh sebab itu POKDARWIS Gunung Mas selain melestarikan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sebagai bentuk penguat toleransi antar umat beragama di desa Banjarpanepen.

B. Saran-saran

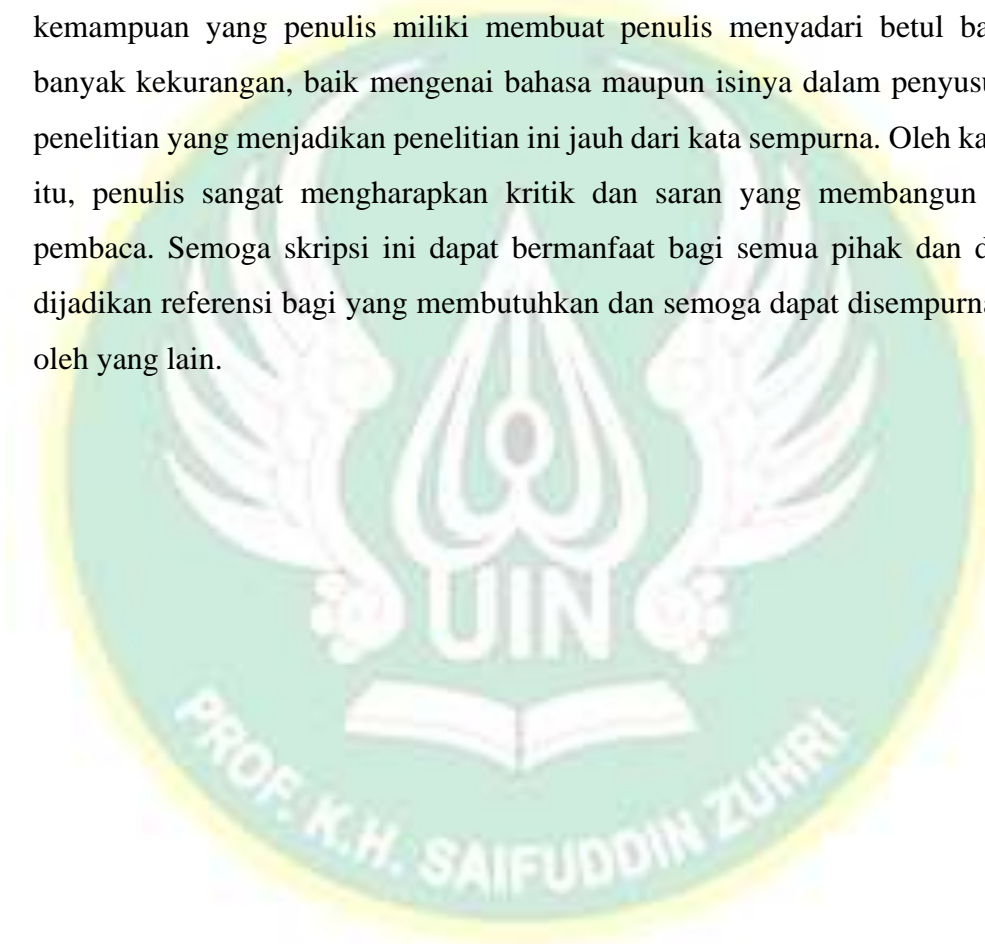
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk kemajuan penerapan nilai-nilai budaya lokal untuk penguatan toleransi oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas diantaranya:

1. Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas
Dapat terus melestarikan budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen sehingga tidak tergerus oleh kemajuan zaman sebab budaya lokal memiliki nilai-nilai yang penting yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi kaula muda desa Banjarpanepen supaya ikut serta dalam setiap budaya lokal yang hadir di Banjarpanepen agar dapat melanjutkan serta melestarikan budaya-budaya lokal dengan kreativitas dan inovasi baru namun tidak menghilangkan esensi dari budaya lokal tersebut dan akan tetap eksis.
3. Bagi masyarakat desa Banjarpanepen secara keseluruhan agar dapat mempertahankan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan sehingga dapat menjadi role model bagi desa atau organisasi lain yang masih memiliki semangat toleransi yang rendah.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia kesehatan, rahmat, hidayah serta ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa *shalawat* serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang melimpah. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan serta kekhilafan. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki membuat penulis menyadari betul bahwa banyak kekurangan, baik mengenai bahasa maupun isinya dalam penyusunan penelitian yang menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan referensi bagi yang membutuhkan dan semoga dapat disempurnakan oleh yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhadharah, Muhammad Rifat “Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin) *Jurnal Ilmu Dakwah* 12, No. 26 (2017): 12
- Arifin, Ramlan, Muhammad Yusuf “Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis” *Jurnal Manajemen dan Dakwah* 1, No. 1 (Juni 2020): 4-5
- Fidha Aisara, dkk “Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstarkurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar” *Jurnal Cakrawala Penelitian Sosial*, 9 No. 2. 2020: 152
- Fidha Aisara, dkk “Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstarkurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar” *Jurnal Cakrawala Penelitian Sosial*, 9 No. 2. 2020: 152
- Hardani et.al “Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif”, *Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group*, 2020: 137
- Hardani et.al “Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif”, *Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group*, 2020: 149
- Hardani et.al “Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif”, *Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group*, 2020: 167
- Khadijah Muda, Siti Nor Azhani Mohd Tohar "Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama" *Pusat Pengajian Teras, USIM, 2019*
- Khadijah Muda, Siti Nor Azhani Mohd Tohar "Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama" *Pusat Pengajian Teras, USIM, 2019*
- Kholidah, Neneng Rika Jazilatul “Eksistensi Budaya Sebagai Penguat Nasionalisme” *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Peneliti dan Pengabdian Masyarakat) 2020: 169-170*
- Latifatul Azizah, M. Sofyan Alnashr ”Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guru Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa” *Vol 2 No. 1 Februari 2022: 3*
- Latifatul Azizah, M. Sofyan Alnashr ”Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guru Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa” *Vol 2 No. 1 Februari 2022: 3*
- Letek, Letitia Susana Beto, Yosep Belen Keban “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka” *Jurnal Reinha*, 12 No. 2 (Agustus-Desember 2021): 35

- Letek, Letitia Susana Beto. Yosep Belen Keban “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka” *Jurnal Reinha*, 12 No. 2 (Agustus – Desember 2021): 41
- Letek, Letitia Susana Beto. Yosep Belen Keban “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Larantuka” *Jurnal Reinha*, 12 No. 2 (Agustus – Desember 2021): 41
- Moh Rudina, Leitizia Dyastari Taufik "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara" *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2022, 10(4):796
- Muhammad Japar, dkk “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29 No. 2 (Desember 2019): 95
- Ninawati, Mimin “Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar” *Jurnal Math-UMB.Edu*, 7 No. 2 (2020): 25
- Nisma Aprini, dkk “Efektivitas Perencanaan Berdasakan Nomenklatur Perangkat Daerah Studi Kasus pada Dinas Tanaman Pangan, Horikultura Dan Peternakan Kabupaten Lahat” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis 11 No. 1 (2023): 299-306*
- Pertiwi, Amalia Dwi, Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (Juni 2021): 214
- Remiswal, Nil Khoiro "Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim Iii Kabupaten Pasaman Barat" *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 No. 2 (Juli-Desember 2019)
- Ristianah, Niken "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI*, 3 No. 1 (Maret 2020)
- Sanapiah Faisal, “Metodologi Penelitian Pendidikan”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982): 204
- Sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 249
- Sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 252

Sumaryono Karyo Pamungkas, Isawati, and Tri Yuniyanto "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah" *Jurnal Candi. Volume 18 No 2. 2020: 85*

Sumaryono Karyo Pamungkas, Isawati, and Tri Yuniyanto "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah" *Jurnal Candi. Volume 18 No 2. 2020: 85*

Wawancara penulis dengan Bapak Mujiono Selaku Kepala Desa Banjarpanepen pada hari Senin, 6 Maret 2023

Wawancara penulis dengan Bapak Turimin selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas pada hari Sabtu, 8 April 2023

Wawancara penulis dengan Ibu Eka selaku Sekertaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas pada hari Sabtu, 8 April 2023



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1, Hasil Wawancara

Narasumber : Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen

Waktu : Senin, 06 Maret 2023

Peneliti : Apa yang menjadi sebab desa Banjarpanepen dijadikan sebagai desa sadar kerukunan ?

Narasumber : Desa Banjarpanepen adalah salah satu desa di kabupaten Banyumas yang penduduknya mejemuk dimana ada lima agama di desa Banjarpanepen namun tetap rukun. Tetap melestarikan budaya atau adat dari nenek moyang, budaya-budaya tersebut kemudian dijadikan sebagai pendingin. Seperti sura atau purnamaan dijalankan semua agama dengan kepercayaan masing-masing.

Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik sebelumnya di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Belum pernah ada konflik karena masyarakat memiliki kesadaran diri masing-masing dan menyadari yang paling baik itu Tuhan, manusia hanyalah bisa berusaha.

Peneliti : Bagaimana peran POKDARWIS Gunung Mas di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Karena desa Banjarpanepen adalah desa wisata jadi POKDARWIS mengelola hal tersebut kemudian juga sebagai pengkoordinir budaya-budaya lokal disini.

Peneliti : Apa saja budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Yang pertama ada grebek suran, kegiatan ini diadakan pada bulan sura tahun baru masehi yang bertempat di Watu Jonggol atau terkenal dengan petilasan Gajah Mada di desa Banjarpanepen. Dulu saat perang Sampyuh orang-orang yang selamat bertapa di alas kali tengah jonggol. Kini jonggol dijadikan sebagai tempat wisata dan juga tempat perkumpulan acara grebek suran. Masyarakat desa Banjarpanepen dihimbau untuk membawa takir

atau makanan yang dibungkus dengan daun pisang untuk kemudian saling ditukar dengan masyarakat yang lain.

Peneliti : Nilai budaya lokal seperti apa yang ingin diterapkan di desa Banjarpanepen dari adanya budaya lokal grebek suran tersebut?

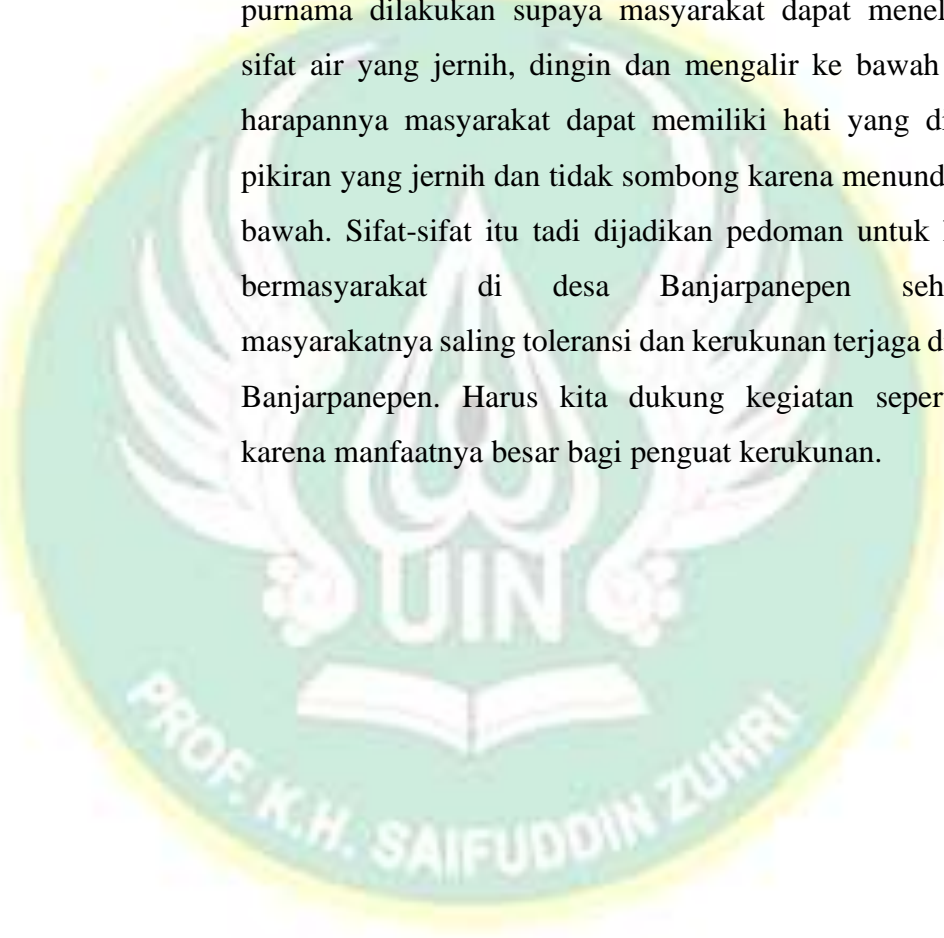
Narasumber : Yang menjunjung adat dan budaya karena tinggalan luhur yang positif dan baik. Mengimplementasikan wujud syukur dengan makan bersama seperti pada grebek suran sebagai bentuk syukur tidak hanya dilisan saja.



- Narasumber : Bapak Turimin selaku ketua POKDARWIS Gunung Mas dan Tokoh Agama Penghayat Kepercayaan
- Waktu : Sabtu, 08 April 2023
- Penulis : Bagaimana awal mula terbentuknya POKDARWIS Gunung Mas ?
- Narasumber : Awal mulanya kepala desa menginginkan kemajuan di desa Banjarpanepen. Terlebih desa Banjarpanepen memiliki alam yang unik, kemudian dicetuskan bersama untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Kemudian mengintertarisir objek yang layak dikunjungi secara fisik. Ternyata memang desa Banjarpanepen memiliki peluang desa, namun untuk membangun desa wisata harus ada POKDARWIS untuk mengembangkan kearah kewisataan. Dari situlah pada terbentuknya POKDARWIS Gunung Mas.
- Peneliti : Bagaimana stuktur di dalam POKDARWIS Gunung Mas?
- Narasumber : Ada ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, kuliner, guiding dan homestay
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang dijalankan POKDARWIS Gunung Mas ?
- Narasumber : Kegiatan rutin bulanan itu rapat dan menggali informasi mengenai objek-objek wisata yang ada di desa Banjarpanepen. Untuk kegiatan rutin tahunan itu ada kungkum atau berendam di kali cawang itu adalah kegiatan kemasyarakatan namun berhubungan dengan kepariwisataan yang kemudian diserahkan kepada POKDARWIS Gunung Mas untuk dikelola dan dilestarikan. Kemudian ada kegiatan takiran juga kegiatan masyarakat yang diadakan di batu jonggol. Budaya-budaya lokal tersebut dikelola oleh POKDARWIS Gunung Mas untuk difasilitasi sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan sukses.

Peneliti : Nilai budaya lokal seperti apa yang ingin diterapkan di desa Banjarpanepen dari adanya budaya lokal seperti grebek suran dan berendam di kali cawang ?

Narasumber : Adanya kegiatan takiran itu sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena itu juga manusia tidak dapat hidup sendiri maka dari itu harus saling berbagi dan melengkapi. Seperti halnya kegiatan berendam di malam purnama dilakukan supaya masyarakat dapat meneladani sifat air yang jernih, dingin dan mengalir ke bawah yang harapannya masyarakat dapat memiliki hati yang dingin, pikiran yang jernih dan tidak sombong karena menunduk ke bawah. Sifat-sifat itu tadi dijadikan pedoman untuk hidup bermasyarakat di desa Banjarpanepen sehingga masyarakatnya saling toleransi dan kerukunan terjaga di desa Banjarpanepen. Harus kita dukung kegiatan seperti ini karena manfaatnya besar bagi penguat kerukunan.



Narasumber : Ibu Eka Septiningsih selaku sekretaris POKDARWIS Gunung Mas.

Waktu : Sabtu, 08 April 2023

Peneliti : Bagaimana awal mula terbentuknya POKDARWIS Gunung Mas ?

Narasumber : Pada mulanya Desa Banjarpanepen ini merupakan desa janggolan yangmana tidak memiliki tanah khas desa sendiri. Adanya hal tersebut lantas kepala desa Banjarpanepen menginginkan kemajuan di desa tersebut. Desa berupaya untuk meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) untuk menyongsong kemajuan di desa Banjarpanepen. Letak desa Banjarpanepen yang berada di dataran tinggi memiliki banyak potensi alam yang dapat dimanfaatkan. Potensi alam yang ada di desa Banjarpanepen memiliki peluang besar untuk dijadikan desa wisata. Beberapa diantaranya seperti Watu Jonggol, Kali Cawang, Curug Klapa dan Bukit Pangaritan. Sejalan dengan itu, Pak Turimin menggagas ide untuk mewujudkan desa wisata di desa Banjarpanepen. Syarat terbentuknya desa wisata adalah salah satunya dengan adanya Kelompok Sadar Wisata di desa tersebut. Atas dasar hal tersebut, pada tahun 2013 terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas di desa Banjarpanepen yang aktif hingga sekarang.

Peneliti : Bagaimana kemudian POKDARWIS Gunung Mas dapat menjadi pengelola budaya lokal di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Meskipun budaya lokal tersebut sudah ada sejak zaman dahulu namun pemerintah desa meminta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas untuk menjaga dan menggerakkan budaya-budaya lokal yang ada di desa Banjarpanepen. Sehingga POKDARWIS Gunung Mas

menjadi pengkoordinir budaya lokal yang ada di Banjarpanepen agar tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Pemerintah desa menginginkan budaya lokal untuk dilestarikan itu sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dan mempererat masyarakat dari adat tersebut. Dulu berendam di kali cawang tidak ada panitianya masyarakat datang dan mandi secara mandiri namun sekarang dikemas menjadi atraksi tradisonal oleh POKDARWIS Gunung Mas.

Peneliti : Bagaimana POKDARWIS Gunung Mas dalam menjalankan kegiatan budaya lokal tersebut ?

Narasumber : Karena kegiatan ini rutin setiap tahunnya jadi masyarakat lokal saling membantu serta bahu membahu menyiapkan dari presmanan makanan yang disajikan untuk dimakan bersama hingga menghidangkan untuk tamu-tamu yang datang. Untuk lengger juga asli muda mudi desa Banjarpanepen. Disupport oleh desa dan diberi dananya dari desa alurnya lewat POKDARWIS. Kemudian POKDARWIS Gunung Mas menyebar undangan ke pihak-pihak penting seperti pihak provinsi, kabupaten, camat kalau masyarakat diberi tahu melalui perkumpulan masyarakat.

Narasumber : Ibu Tasnawati selaku Tokoh Agama Islam

- Waktu : Jum'at, 21 Juli 2023
- Peneliti : Bagaimana kegiatan takiran yang dilakukan di desa Banjarpanepen ?
- Narasumber : Takir itu nata pikir, adanya acara takir jadi kita punya kebersamaan yang Islam, Budha semuanya kumpul saling menukar pikiran dengan menyukuri hasil bumi kepada Gusti Allah. Maka dari itu alasan pakai daun pisang sebab mengartikan kembali ke alam.
- Peneliti : Siapa saja yang hadir dalam kegiatan grebek suran di desa Banjarpanepen?
- Narasumber : Kegiatan grebek suran ini rutin diadakan setiap tahun dengan mengundang pihak Provinsi, pihak Kabupaten dan tentunya masyarakat sekitar yang turut menjadi tuan rumah untuk melangsungkan kegiatan tukar menukar takir. Sehingga grebek suran ini terus hidup hingga saat ini sebab segenap warga kompak untuk menjalankannya bersama-sama.
- Peneliti : Bagaimana pandangan Ibu terhadap kegiatan grebek suran yang diadakan di desa Banjarpanepen ?
- Narasumber : Grebek suran ini menjadikan antar masyarakat bertemu karena saya rutin setiap tahun datang jadi saya merasakan nilai-nilai yang terkandung disini seperti toleransinya kuat, kebersamaan, kedekatan lingkungan juga budayanya dilestarikan.
- Peneliti : Untuk budaya lokal lain seperti berendam di kali cawang itu apa saja kegiatannya ?
- Narasumber : Sebelum pelaksanaan berendam di kali cawang pada dua hari sebelumnya masyarakat akan berpuasa atau tirakat terlebih dahulu. Sore hari menjelang prosesi berendam masyarakat akan berziarah ke kuburan dengan membersihkan kuburan dan berdoa kepada leluhur. Pada saat menjelang kegiatan

berendam sebelumnya akan dibacakan macapat kidung Jawa. Tepat di jam 12 malam prosesi berendam dilakukan yang dipimpin oleh Kepala Desa pada 4 arah mata angin yakni utara, barat, timur dan selatan. Bersamaan dengan kegiatan tersebut beberapa masyarakat yang beragam Islam juga melakukan solat tasbeih secara mandiri. Proseki berendam ini diikuti oleh masyarakat desa Banjarpanepen secara sukarela dari berbagai agama yang ada di desa Banjarpanepen. Kegiatan berendam dilakukan dengan menahan diri di dalam air beberapa menit dengan sekuat tenaga kemudian berdoa di dalam hati sesuai kepercayaan masing-masing. Setelah kegiatan berendam selesai dilanjutkan dengan acara tasakuran, masyarakat akan makan bersama-sama sebagai wujud sukur kepada Tuhan.

Peneliti : Bagaimana peran POKDARWIS Gunung Mas terhadap budaya-budaya lokal tersebut ?

Narasumber : Peran POKDARWIS ini sangat besar dalam acara ini yang mengatur dan mempersiapkan. Dananya dari pemdes kemudian POKDARWIS gunakan untuk acara ini kemudian untuk tasakuran makan-makan jadi memang semakin erat hubungan kami antar masyarakat di desa Banjarpanepen tidak membedakan-bedakan agama saling menghargai saja.

Peneliti : Bagaimana sikap Ibu terhadap umat agama lain dan bagaimana kondisi yang terjadi antar umat beragama di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Dalam al kafilun tertera bahwasanya “Lakum dinukum waliyadin” untukmu agamamu dan untukku agamaku jadi saya beribadah mereka ibadah kepada Tuhan masing-masing. Di depan ada Wihara dibawah ada Gereja sebelahnya Masjid, jika hari minggu saya berangkat muslimatan sambil membonceng mbah-mbah ke Gereja. Kerja bakti bersama

arisan bersama dari kecil di Banjarpanepen tidak ada olok-olokan terhadap agama kamu dan saya tidak sama itu tidak ada. Sewaktu kecil saya main bersama teman saya ikut ke Gereja kemudian diingatkan kalau Islam jangan ke Gereja saling mengingatkan begitu.



Narasumber : Mbah Sudarman selaku Tokoh Agama Budha
Waktu : Jum'at, 21 Juli 2023

Penulis : Bagaimana pandangan Mbah dengan adanya kegiatan berendam di kali cawang ?

Narasumber : Adanya tradisi kungkum saya menanggapi dengan baik saya juga ikut walaupun bukan pengurus namun saya juga ikut membantu. Dalam ajaran budha itu ada yang namanya cinta kasih sesama makhluk terutama kepada manusia. Prinsip manusia itu jangan merugikan orang lain dan kepada diri kita sendiri. Seolah-olah *tepat slira* intinya itu saja.

Penulis : Apakah ajaran di dalam Budha sesuai dengan tradisi yang dijalankan di desa Banjarpanepen ?

Narasumber : Adanya tradisi di Banjarpanepen sesuai dengan ajaran budha, semuanya saling mengerti. Pada dasarnya satu intinya cinta kasih terhadap semua makhluk terutama kepada sesama manusia. Kedua yang menjadi prinsip manusia itu jangan merugikan orang lain terhadap diri sendiri, hanya itu saja seolah-olah *tepa slira*.

Peneliti : Bagaimana kegiatan bermasyarakat di desa Banjarpanepen?

Narasumber : Masyarakat saling gotong-royong, membuat mushola dikerjakan bersama-sama tidak ada yang sendiri-sendiri. Jika hari besar Budha Waisak juga dibantu oleh masyarakat sekitar. Siapa yang keberatan akan dibantu.

Narasumber : Bapak Suharno selaku Tokoh Agama Kristen

Waktu : Jum'at, 21 Juli 2023

Peneliti : Bagaimana kegiatan grebek suran yang dijalankan di desa Banjarpanepen?

Narasumber : Adanya grebek suran atau purnamaan itu adalah tradisi untuk kebersamaan menghormati leluhur menjadikan satu desa rukun antar umat beragama. Adanya budaya-budaya tersebut kami mendukung dengan hadir dan turut serta dalam kegiatannya

Peneliti : Bagaimana kegiatan bermasyarakat di desa Banjarpanepen?

Narasumber : Keadaan desa Banjarpanepen yang saling mendukung pemeluk agama lain dan saling menghargai terhadap aturan-aturan yang ada di dalam agama masing-masing sudah sesuai dengan ajaran dalam agama Kristen. Jika umat lain sedang beribadah dihormati, semua berjalan saling menghormati antar pemeluk agama. Jika ada kegiatan seperti budaya lokal dilakukan dengan bahu membahu pada intinya bersikap toleran dan saling memahami.



Lampiran 2, Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Eka Septiningsih selaku Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas



Wawancara dengan Ibu Tasnawati selaku Tokoh Agama Islam di desa Banjarpanepen



Wawancara dengan Mbah Sudarman selaku Tokoh Agama Budha di desa Banjarpanepen



Kegiatan grebek suran pada hari Jum'at, 21 Juni 2023 di Wana Wisata Watu Jonggol (Petilsan Patih Gajah Mada)



Prosesi tukar menukar takir antar masyarakat desa Banjarpanepen



Hiburan lengger pada saat kegiatan grebek suran



Presmanan untuk pihak-pihak yang datang dan masyarakat setempat



Makanan yang dibungkus daun pisang (takir) untuk ditukar antar masyarakat



Pembukaan kegiatan berendam di kali cawang



Prosesi sebelum dilakukan kegiatan berendam di kali cawang



Prosesi berlangsungnya pelaksanaan kegiatan berendam di kali cawang

Lampiran 3, Tabel Kegiatan

Tabel 1. Kegiatan Grebek Suran

No.	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	08.30	Masyarakat hadir di Wana Wisata Watu Jonggol	Panitia
2.	08.30 – 09.00	Pentas Seni Lengger	Panitia
3.	09.00 – 09.40	Sambutan-sambutan 1. Wakil Bupati Banyumas 2. Ketua DPRD Kabupaten Banyumas 3. KRPH Bogangin 4. Kepala Desa Banjarpanepen	Panitia
4.	09.40 – 11.30	Acara Takiran: 1. Tukar menukar takir 2. Do'a Takiran 3. Menikmati Takir bersama	Panitia
5.	11.30 – 11.35	Penutup	Panitia
6.	11.35 - selesai	Hiburan Lengger	Panitia

Tabel 2. Kegiatan Berendam di Kali Cawang

No.	Waktu	Kegiatan
1.	23.30	Pembukaan
2.	23.30 – 23.40	Sambutan
3.	23.40 – 23.55	Kidungan
4.	00.00 – 00.30	Kungkum
5.	00.30 - Selesai	Makan Bersama dan Penutupan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anissa Lais Uung Nova Islami
2. NIM : 2017103083
3. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 15 November 2001
4. Alamat : Desa Kemiri RT 03 RW 02 Sumpiuh, Banyumas,
Jawa Tengah
5. Jurusan/Prodi : Manajemen Komunikasi Islam/Manajemen Dakwah
6. Nama Ayah : Imam Suyudi
7. Nama Ibu : Suwarsih
8. Pekerjaan Ayah : Buruh
9. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA : RA Aisyiyah Bustanul Athfal Sumpiuh
2. SD/MI : SD Negeri 03 Kemiri
3. SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 01 Sumpiuh
4. SMA/MA : SMA Negeri 01 Sumpiuh
5. S1 (2020) : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. UKM Master Purwokerto
2. Gudang Sinau Banyumas
3. Bintang Muda Indonesia

Purwokerto, 28 Maret 2024

(Anissa Lais Uung Nova Islami)